

**TELAAH METODE *JOYFUL LEARNING*
DALAM BUKU *TEACH LIKE FINLAND* DAN
IMPELEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SEKOLAH DASAR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.pd.)**

**Oleh :
AHYAUL WAHIDAH
NIM. 1817402002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Ahyaul Wahidah
NIM : 1817402002
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Telaah Metode *Joyful Learning* Dalam Buku *Teach Like Finland* Dan Impelementasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 1 Juni 2022
Saya yang menyatakan,



Ahyaul Wahidah
NIM. 1817402002



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**TELAAH METODE *JOYFUL LEARNING*
DALAM BUKU *TEACH LIKE FINLAND* DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI
DI SEKOLAH DASAR**

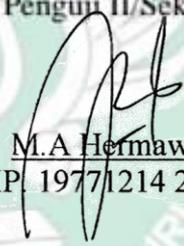
Yang disusun oleh: Ahyaul Wahidah NIM: 1817402002, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 13 Juni 2022, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 9 Juli 2022

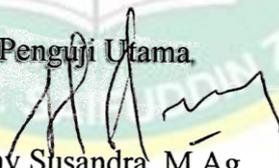
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

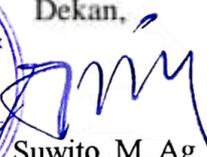

Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760610 200312 1 004


M.A Hermawan, M.S.I
NIP. 19771214 201101 1 003

Penguji Utama,


Sony Susandra, M.Ag
NIP. 19720429 199903 1 001

Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP. 19710424 199903 1 002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Ahyaul Wahidah
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Ahyaul Wahidah
NIM : 1817402002
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Telaah Metode *Joyful Learning* dalam Buku *Teach Like Finland* dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 2 Juni 2022
Pembimbing,

Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760610 200312 1 004

**TELAAH METODE *JOYFUL LEARNING*
DALAM BUKU *TEACH LIKE FINLAND* DAN
IMPELEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SEKOLAH DASAR**

Ahyaul Wahidah

NIM. 1817402002

Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Salah satu permasalahan Pendidikan Indonesia yaitu masih kurang antusiasnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, fokus perhatian belajar kurang terarah, komunikasi antara guru dengan siswa kurang terjalin, interaksi antara peserta didik hampir tidak ada, komunikasi hanya terjadi satu arah. Maka dari itu inovasi metode pembelajaran khususnya pada PAI. Yaitu dengan berkaca pada Pendidikan di Finlandia. Finlandia tercatat sebagai negara dengan sistem dan reputasi pendidikan terbaik di dunia menurut PISA (Programme for International Student Assessment). Dari hasil PISA yang ada, Finlandia menjadi salah satu rujukan dunia dalam menakar kualitas Pendidikan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode pembelajaran *joyful learning* yang ada di buku *Teach Like Finland* dan Impelementasinya dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan metode *library reseacrh* atau penelitian kepustakaan dengan objek penelitiannya yaitu telaah metode *joyful learning* dalam buku *teach like Finland* dan Impelementasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah Dasar. Sumber data utama yaitu buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu analisis isi.

Hasil telaah metode *Joyful Learning* pada buku *Teach Like Finland* antara lain galeri berjalan aktif, pembelajaran berbasis lingkungan, ancor charts, mindfulness, bingo manusia, obrolan buku, pertanyaan segar, TMT, dan jadikan nyata. Selain itu, metode tersebut dapat menjadi referensi dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dengan memperhatikan aspek perkembangan peserta didik sebagai acuan dalam menerapkan metode *joyful learning* yang tepat pada anak sekolah dasar, serta mengkaji faktor seperti tujuan pembelajaran sebagai landasan penerapan metode *joyful learning* pada pembelajaran PAI

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, *Joyful Learning*, *Teach Like Finland*, PAI

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui

(Q.S. al-Baqarah: 216)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Swt Tuhan seluruh alam dan tiada yang berhak disembah selain-Nya yang telah melimpahkan kepada hambanya kenikmatan yang melimpah ruah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Telaah Metode *Joyful Learning* Dalam Buku *Teach Like Finland* dan Impelementasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar” dengan lancar dan tanpa halangan suatu apapun.

Shalawat serta salam semoga senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang ini. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya yang kelak mendapatkan syafa'atnya di akhirat.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan yang berasal dari berbagai pihak, untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Mohammad Roqib, M.A selaku Penasehat Akademik PAI A tahun angkatan 2018
7. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, koreksi serta ilmunya kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Segenap dosen dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bantuan dan berjasa menyalurkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya pada peneliti, sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
9. Timothy D. Walker selaku penulis buku *Teach Like Finland* yang telah berbagi pengalaman dan ilmunya kepada peneliti dan semoga selalu menjadi inspirasi guru di seluruh dunia.
10. Ayahanda Sachid dan Ibunda Susah selaku orang tua serta segenap keluarga yang tidak ada habisnya dalam memberikan semangat, dukungan, dorongan serta doa akan kelancaran skripsi ini.
11. Teman sekelas PAI A angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti.
12. Teman “Ambyar Squad” tercinta Bayu, Lina, Retha yang selalu mengibur, tempat bekeluh kesah dan memberikan semangat peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.
13. Teman komplek “Koetamerta” Mba Nindi, Mba Eki, Mba Nisa, Mas Gilang, Umam, dan Sofi yang menjadi motivasi peneliti untuk semangat menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
15. *Last but not least. I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for always*

being a giver and tryna give more than I achieve. I wanna thank me for trying to do more right than wrongs. I wanna thank me for just being me at all times.

16.

Semoga segala bantuan,dukungan, dan bimbingan yang selama ini diberikan mendapat pembalasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Puwokerto, 1 Juni 2022

Penyusun,



Ahyaul Wahidah
NIM.1817402002



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode Pembelajaran	
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	18
2. Ruang Lingkup Metode Pembelajaran.....	19
B. <i>Joyful Learning</i>	
1. Pengertian <i>Joyful Learning</i>	21
2. Hakikat <i>Joyful Learning</i>	22
3. Landasan Implementasi <i>Joyful Learning</i>	23
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Joyful Learning</i>	28
5. Implementasi Metode Berbasis <i>Joyful Learning</i>	28

C. Implementasi Metode Berbasis <i>Joyful Learning</i>	
1. Faktor -faktor Penentu	30
2. Tahapan Implementasi	37
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	38
2. Mata Pelajaran PAI di Sekolah	39

BAB III BUKU TEACH LIKE FINLAND : MENGAJAR SEPERTI

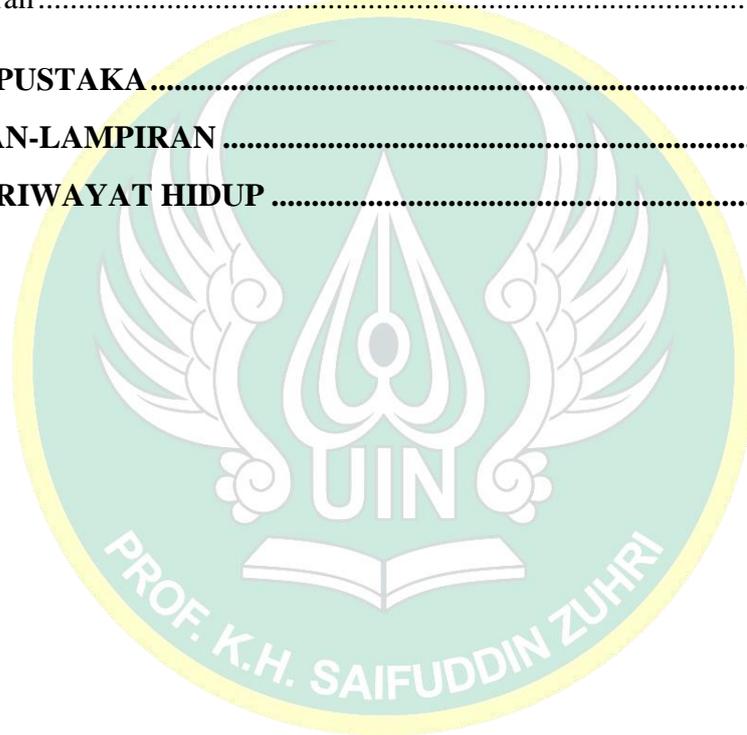
FINLANDIA KARYA TIMOTHY D. WALKER

A. Informasi Buku	49
B. Sinopsis Buku	49
C. Tentang Buku Teach Like Finland.....	50
D. Profil Penulis.....	50

BAB IV TELAAH METODE *JOYFUL LEARNING* DALAM BUKU TEACH LIKE FINLAND DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR

A. <i>Joyful learning</i> Dalam Pendidikan di Fiiinlandia	
1. Relevansi Pendidikan Finalndia dan Indonesia	52
2. <i>Joyful Learning</i> ala Finlandia	61
B. Metode Pembelajaran <i>Joyful Learning</i> dalam Buku <i>Teach Like Finland</i> karya Timothy D Walker	
1. Galeri Berjalan Aktif.....	69
2. Pembelajaran Berbasis Alam	70
3. Ancor Charts	72
4. Mindfulness	75
5. Bingo Manusia	76
6. Obrolan Buku.....	77
7. Pertanyaan Segar.....	78
8. TMT	80

9. Saya dan Kota Saya	82
C. Implementasi Metode <i>Joyful Learning</i> pada Buku <i>Teach Like Finland</i> dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	
1. Analisi Faktor Pendukung Implementasi.....	84
2. Faktor Pendukung impleemntasi di PAI SD	86
3. Contoh Impelementasi	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Proses *Joyful Learning*

Tabel 2. Lingkup dan Materi Pendidikan Agama Islam

Tabel 3. Bagan TMT

Tabel 4. Rencana Kegiatan Pembelajaran



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rata - rata skor PISA keseluruhan dari tahun 2000-2018

Gambar 2. Rata- rata skor PISA Finlandia dari tahun 2000-2018

Gambar 3. .Diagram Struktur Keilmuan Mata Pelajaran PAI di SD

Gambar 4. Buku Teach Like Finland terbitan 2020

Gambar 5. Profil Timothy D Walker di Blognya



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Peran pendidikan sangat penting dalam membentuk generasi bangsa yang baik, yaitu generasi yang berbudi pekerti luhur, berbudaya dan mampu membina perbuatannya sesuai nilai-nilai spiritual maupun yang ada di masyarakat. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) jelas memiliki landasan kuat sebagai pembentuk karakter bangsa yaitu mampu mengembangkan potensi keberagaman manusia, dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan tentunya sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam faktanya, dunia pendidikan perlu berbenah salah satunya karena minimnya penerapan aspek afektif (mengedepankan sikap dan nilai /karakter) di dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mochtar Buchari bahwa:

Pendidikan selama ini dinilai masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konasif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara proses dan praksis dalam kehidupan nilai agama. Selain itu, kegiatan pendidikan agama yang berlangsung lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan pemahaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru pendidikan agama berkerjasama dengan guru-guru non agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari.¹

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan agama belum efektif dalam membina akhlak dan spiritual siswa. Jika hal ini

¹ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spriritual Keagamaan* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 8

terus berlanjut, maka akan membuat karakter bangsa kita perlahan hilang dan terbawa ke dalam dunia liberal dan penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur dan beakhlak mulia akan hilang. Lebih lanjut, M. Amin Abdullah pernah berpendapat akan lemahnya pendidikan terutama PAI. Menurutnya, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang kosen terhadap masalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “ makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.² PAI di sekolah hanya berfokus pada aspek kognitif dimana aspek afektif siswa tidak terlalu diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tentang PAI di sekolah/madrasah ditemukan permasalahan yaitu masih kurang antusiasnya pserta didik dalam mengikuti pembelajaran, fokus perhatian belajar kurang terarah, komunikasi antara guru dengan siswa kurang terjalin, interaksi antara peserta didik hampir tidak ada, komunikasi hanya terjadi satu arah.³ Maka dari itu inovasi metode pembelajaran pada PAI sangat dibutuhkan agar pembelajaran dapat menyenangkan dan mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa.

Jika menilik sistem pendidikan terbaik di dunia, salah satunya yaitu Negara Finlandia sebagai salah satu negara dengan sistem dan reputasi pendidikan terbaik di dunia menurut PISA (Programme for International Student Assessment). Dari hasil PISA yang ada, Finlandia menjadi salah satu rujukan dunia dalam menakar kualitas pendidikan.

Finland has a strong tradition of high educational outcomes. As in previous cycles, in PISA 2018 Finland's performance was well above average in reading, mathematics and science while socio-economic status had a lower than average impact on student performance. Among adults too, Finland's skill levels as tested in the Survey of Adult Skills (PIAAC), in 2012, were the second-highest among participants in both literacy and numeracy. Enrolment in early childhood education and care (ECEC) has been increasing,

² Rumadani Sagala, *Pendidikan Spriritual*, ...hlm. 9

³ Basori, “Inovasi Metode Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah”, *JurnalIlmiah Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, Februari 2021, hlm. 124

*with an extension to universal fulltime provision scheduled for 2020.*⁴

PISA adalah penilaian siswa skala besar (internasional) yang disponsori OECD (Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan), bertujuan mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di dunia. Tes ini tidak berkaitan langsung dengan kurikulum sekolah, melainkan berupa tes kompetensi yang hasilnya dapat dibandingkan secara internasional. Tes dirancang oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (Organisation for Economic Co-operation and Development, OECD). Sasaran untuk PISA adalah kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan nyata, serta kesiapan mereka untuk berpartisipasi secara maksimal di masyarakat. Selain tes, terdapat juga kuesioner tentang kondisi siswa dan sekolah yang diisi oleh siswa peserta tes dan kepala sekolah sebagai data pendukung untuk menafsirkan hasil tes lebih jauh. Tes dan kuesioner tersebut merupakan bagian dari penilaian kegiatan belajar berskala internasional.⁵ PISA merupakan program berkelanjutan yang dapat memberikan pandangan bermanfaat bagi pembuatan kebijakan pendidikan dan penerapannya, serta membantu pemantauan tren penguasaan keterampilan dan pengetahuan di berbagai negara dan dalam berbagai sub-kelompok demografi di negara masing-masing. Melalui hasil tes PISA, para pembuat kebijakan dapat mengukur keterampilan dan pengetahuan siswa di negara mereka dalam perbandingannya dengan siswa di negara-negara lain; menetapkan target kebijakan dengan sasaran terukur yang telah dicapai oleh sistem pendidikan lain; dan belajar dari kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik negara lain yang telah menunjukkan hasil baik.⁶

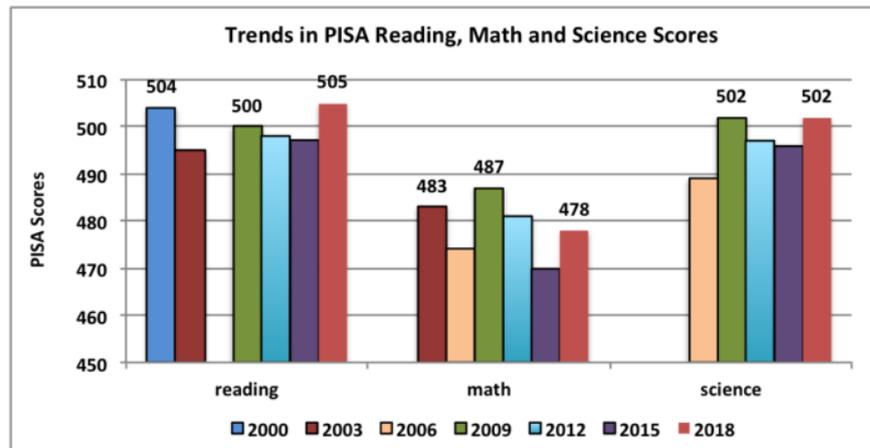
⁴ OECD, "Education Policy Outlook: Finland", *Police Country Profile Edition* IBE, 2020, hlm. 3

⁵ Muh Shleh. La Hewi, "Refleksi Hasil PISA: Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020, hlm. 4

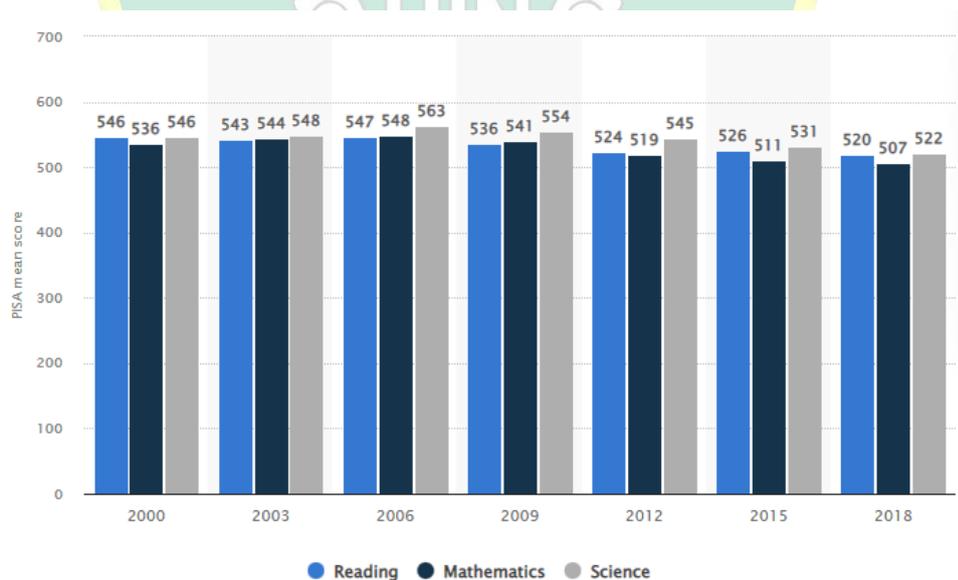
⁶ Balitbang Kemdikbud, *Pendidikan di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018*, (Jakarta: Balitbang Kemdikbud, 2019), hlm. 2

Kualitas pendidikan Finlandia dapat dilihat dari paerforma Finlandia di setiap PISA. Negara Nordic tersebut tercatat selalu mendapat skor yang melebihi skor rata-rata keseluruhan peserta PISA. Berikut rincian skor PISA :

Gambar 1. Skor rata-rata PISA 2000-2018⁷



Gambar 2. Skor PISA Finlandia dari 2000-2018⁸



⁷ <https://www.winginstitute.org/news/most-recent-test-results-from-pisa-on-reading-math-and-science/> diakses pada tanggal 18 Juni 2022

⁸ <https://www.statista.com/statistics/986919/pisa-student-performance-by-field-and-score-finland/> diakses pada tanggal 20 Juni 2022

Selain hasil PISA yang memuaskan, salah satu faktor keberhasilan pendidikan Finlandia yaitu salah satunya sekolah di Finlandia lebih mengedepankan proses pembelajaran di mana siswa dapat menyerap apa yang dipelajari di kelas sehingga dibutuhkan suasana yang rileks. Ketika siswa bekerja secara kelompok dengan gembira maka akan meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

According to the Finnish National Board of Education, it is also important that students experience the joy of working together and discovering the world together, which affects their motivation to study. The use of digital tools gives students opportunities to visualize their thoughts and ideas in different ways. This also develops their ability to think and learn.⁹

Itulah sebabnya di Finlandia, guru selalu menggunakan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan santai untuk membangun minat siswa dalam proses belajar mengajar. Seorang guru selalu melakukan pendekatan ekstra kepada anak didik untuk mengenali karakteristik mereka. Sehingga metode pembelajaran bisa disesuaikan dengan karakteristik dan minat peserta didik.

Kebiasaan para guru di Finlandia dalam menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dapat menjadi rujukan dalam Pendidikan di Indonesia khususnya pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Jenjang sekolah dasar merupakan fase yang sangat penting untuk penanaman karakter kepada anak. Karena itulah sekolah dasar sebenarnya membutuhkan perhatian ekstra karena merupakan masa *golden age* anak. Sampai saat ini dalam pembelajaran PAI metode ceramah, terkadang masih terlihat mendominasi. PAI lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, bukan pada aspek *being* yang menjadi inti pendidikan islam. Yang pada akhirnya kebanyakan guru gagal menciptakan suasana yang bisa menumbuhkan minat peserta didik di dalam kelas, sehingga fokus utama hanya pada aspek kognitifnya saja bukan pada pembentukan akhlak dan ibadahnya yang bagus. Oleh

⁹ Marten Soby, "Finnish Education System", *Nordic Journal of Digital Literacy*, Vol. 10, No. 2, 2015, hlm. 66

karena itu inovasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan agar aspek *doing* dan *good people* ini bisa teralisasi. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah metode *joyful learning*. *Joyful learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menciptakan suasana belajar gembira, membangkitkan minat (gairah untuk belajar/motivasi), merangsang keterlibatan penuh. Serta menciptakan pemahaman atas materi yang dipelajari.

Berangkat dari hal di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis metode *joyful learning* dalam buku *Teach Like Finland* dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Buku tersebut merupakan karya Timothy D Walker yaitu seorang guru Sekolah Dasar di Helsinki, Finlandia.

B. Definisi Koneptual

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Atau dengan kata lain metode pembelajaran disebut sebagai "*a way in achieving*"¹⁰. Metode dalam kegiatan pembelajaran berfungsi untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik memperoleh kemudahan dalam mempelajari bahan ajar.

Beberapa orang beranggapan model, metode dan strategi pembelajaran sama. Akan tetapi sebenarnya konsep ketiganya berbeda. Konsep model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran, mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran,

¹⁰ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm.6-7

lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan metode pembelajaran yaitu suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹¹. Dalam kegiatan belajar mengajar, “metode” lah yang diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Dari konsep di atas maka dapat dipahami, bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran dimana didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa metode merupakan bagian dari model pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.¹²

2. Konsep *Joyful Learning*

Joyful Learning adalah sejenis proses belajar atau pengalaman untuk membuat peserta didik merasa senang dalam skenario atau proses pembelajaran. dalam hal ini maka secara praktiknya, *Joyful Learning* mengharuskan guru menjelaskan materi menggunakan permainan tertentu dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga diharapkan proses pembelajaran berlangsung dengan santai, riang, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹³

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *joyful learning* yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu suatu metode mengajar yang menyenangkan, dimana sistem belajar yang membuat siswa akan senang, tidak jenuh, dan siswa akan aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga pembelajaran akan membuat siswa menjadi riang penuh tanggung jawab dalam mencapai tujuan belajar yang optimal.

¹¹ Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), hlm. 15

¹² Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi.*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 7

¹³ Wei, C. W., I. C. Hug, L. Lee & N. S. Chen, “A Joyful Classroom Learning System With Robot Learning Companion for Children to Learn Mathematics Multiplication,” *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Vol. 10 No 2, 2011, hlm.12

Penerapan metode ini membantu peserta didik menikmati pelajaran dengan memandang peserta didik sebagai manusia seutuhnya bukan yang harus selalu dijejaki. Tujuan utama dalam pembelajaran ini yaitu memunculkan minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Peserta didik yang terlibat dalam pengalaman dan tugas secara langsung, akan muncul rasa kepentingan dan tujuan bersama, sehingga akan terbentuk interaksi bermakna antara kemampuan peserta didik dengan konten pembelajaran.

3. **Buku *Teach Like Finland***

Teach Like Finland: Mengajar Seperti Finlandia merupakan salah satu buku *bestseller* Indonesia, diterbitkan pertama kali di New York oleh W. W. Norton & Company. Kemudian oleh alih bahasa dari Penerbit Grasindo diubah kedalam Bahasa Indonesia sehingga buku ini bisa beredar di Indonesia dengan bahasa yang mudah dipahami. Buku *Teach Like Finland* berisikan pengalaman penulis yaitu Timothy D. Walker selama menjadi guru di Finlandia. Penulis merupakan seorang guru berkebangsaan Amerika yang tinggal di Finlandia. Semua pengalaman selama mengajar ia tuangkan dalam buku ini, termasuk perbedaan sistem pengajaran yang ia alami selama menjadi guru di Amerika dan di Finlandia. Seperti yang diketahui, Finlandia mengejutkan dunia ketika siswa-siswanya yang masih berusia 15 tahun berhasil mencatatkan skor tertinggi di penyelenggaraan pertama PISA (*Programme for International Student Assessment*), pada 2001. Sejak itu banyak negara yang menjadikan Finlandia sebagai kiblat sistem pendidikan.

4. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pembelajaran (*instructional*) merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan.¹⁴ Sedangkan PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran

¹⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 269

Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah.

5. Sekolah Dasar

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya. Di masa inilah awal mula anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya. dalam Undang-Undang Dasar, yang berisi bahwa semua warga negara wajib mengikuti proses pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak usia 7-15 tahun.¹⁶ Jadi usia anak pada saat masuk sekolah dasar, merujuk pada definisi pendidikan dasar menurut UU di atas dapat dikatakan pada usia 7-12 tahun. Batasan usia inilah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja metode pembelajaran *joyful learning* yang ada pada buku *Teach Like Finland* ?
2. Bagaimana implementasi metode *joyful learning* yang terdapat pada buku *Teach Like Finland* dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar?

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan..*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 271

¹⁶ UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 6 Ayat 1, hlm 7

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian yang akan datang meliputi:

1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan macam-macam metode *joyful learning* yang ada pada buku “*Teach Like Finland*”
- b. Mendeskripsikan bagaimana implementasi metode *joyful learning* yang terdapat pada buku “*Teach Like Finland*” dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.

2. Manfaat

a. Secara Teoritik

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan tentang metode pembelajaran yang komprehensif dan mendalam dalam rangka memperbaiki kualitas pengajaran terutama pada Pendidikan Agama Islam.

b. Bersifat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keilmuan peneliti sebagai calon pendidik, terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan kepada pihak sekolah atau guru untuk dijadikan bahan pengembangan terkait dengan metode pembelajaran.
- 3) Hasil penelitian ini mampu menggugah kesadaran guru agar lebih memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa serta pemilihan penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian untuk menyalurkan pemikiran yang mendasari dilakukannya penelitian. Dalam kajian pustaka ini memuat teori-teori mengenai hubungan antar konsep yang digunakan dalam penelitian.¹⁷ Selain itu, dikembangkan pula pemahaman dan wawasan secara keseluruhan tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Setelah penulis mencari sekripsi yang relevan dengan judul skripsi yang akan diteliti maka diperoleh beberapa karya tulis dengan judul dan objek sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Bautty, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Telaah Sistem Pendidikan di Finlandia dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia (Kajian Terhadap Buku “Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia” Karya Pasi Sahlberg)”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Sistem Pendidikan di Finlandia menurut buku *Finnish Lessons* karya Pasi Sahlberg memiliki tujuan pendidikan untuk mewujudkan high level education. Peserta didik di Finlandia memiliki jam belajar yang relatif singkat di sekolah. Mereka tidak dibebani dengan banyak pekerjaan rumah, ujian terstandar bertaruh tinggi dan tidak ada sistem ranking. (2) relevansi sistem pendidikan di Finlandia dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia: tujuan pendidikan yang menerapkan konsep *education for all*. Layanan terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Guru yang memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional. Penerapan metode pembelajaran kooperatif. Guru memegang peranan penting dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan kurikulum di sekolahnya masing-masing. Perbedaan penelitian di atas dengan yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada buku yang dipakai dan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan buku milik Pashi Salberg dengan menelaah strategi pembelajaran yang ada di dalamnya sedangkan

¹⁷ Toha Anggoro dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.2

penulis akan menelaah metode pembelajaran *joyful learning* dengan mengambil buku milik Timothy D Walker. Sedangkan persamaannya yaitu menjadikan sistem pendidikan Finlandia sebagai rujukan penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Amntillah, berjudul “Strategi Pembelajaran di Negara Finlandia dan Relevansinya dengan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian terhadap buku Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for *Joyful Classrooms* karya Timothy D Walker)”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Strategi pembelajaran Finlandia memiliki tujuan utama untuk menciptakan kebahagiaan di dalam kelas yang menyenangkan. penulis mengelompokkannya menjadi 5 bagian utama; a) Strategi pendekatan peserta didik, b) Strategi pembelajaran dalam kelas, c) Strategi dalam evaluasi pembelajaran, d) Strategi menciptakan kelas yang menyenangkan, e) Strategi menjadi guru Abundance-oriented. (2) Dari beberapa metode pendidikan agama Islam, diantaranya; metode ceramah, diskusi, drill, metode kisah, dan lain sebagainya, Terdapat tiga poin relevansi dengan strategi pembelajaran di Finlandia, yaitu; a) Strategi pembelajaran langsung, b) pembelajaran Experiential, dan c) pembelajaran interaktif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penulis menggunakan buku milik Timothy D Walker tersebut untuk mengkaji metode *joyful learning* yang ada di dalamnya sedangkan peneliti hanya mengkomparasikan strategi pembelajaran yang ada di buku tersebut dengan yang ada di Indonesia. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan buku karya Timothy D Walker sebagai rujukan utama penelitian.
3. Skripsi yang ditulis oleh Junadatul Munawaroh Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Implementasi Model *Joyful Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SD Alam Ar-Ridlo Bukit Kencana Semarang)”. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode dan teknik yang bervariasi, kondisi sekolah yang asri serta model pembelajaran yang menyenangkan *joyful learning* menjadikan anak beranggapan bahwa sekolah adalah rumah kedua bagi mereka (*second home*). Selain itu, anak tidak akan merasa tertekan ketika belajar, dan suasana belajar akan terasa lebih menyenangkan. Model pembelajaran yang menyenangkan mengembalikan fungsi mengajar kedalam fitrahnya yakni memunculkan potensi yang dimiliki oleh anak. Ciri dari model *joyful learning* adalah: 1. Multi metode dan multi media; 2. Praktik dan bekerja dalam satu tim; 3. Memanfaatkan lingkungan sekitar; 4. Dilakukan di dalam dan di luar kelas; dan 5. Multi aspek (logika, praktik, dan etika). Perbedaan penelitian di atas dengan yang akan penulis teliti yaitu penulis mengkaji *joyful learning* dan implementasinya dalam pembelajaran PAI dengan bentuk penelitiannya yaitu studi literatur sedangkan peneliti membahas implementasi *joyful learning* dengan bentuk penelitian studi lapangan. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama membahas implementasi metode *joyful learning* dalam pembelajaran PAI

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.¹⁸ Karena penelitian ini berdasarkan pada metodologi penelitian kepustakaan maka data yang diperlukan adalah data yang bersumber dari kepustakaan. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan

¹⁸ Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, MS. Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010), hlm. 1

koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁹ Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau kosep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.²⁰ Adapun untuk literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal surat kabar, dan lain-lain. Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²¹ Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.²² Dalam penelitian ini pengumpulan data dalam buku “Teach Like Finland” dilakukan sebanyak mungkin dan akan dituangkan dalam bentuk paparan uraian.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber informasi secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan buku : Timothy D. Walker, Teach Like Finlandia: mengajar seperti Finlandia, 33 Strategi sederhana untuk kelas

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet. Ke-23 (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3

²⁰ Mestika Zed. Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2

²¹ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm. 9

²² S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.

yang menyenangkan, penerjemah: Fransiskus Wicaksono, Jakarta: Gramedia, 2017.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan penelitian, sumber data sekunder sendiri adalah sebagai penunjang untuk penelitian dari data primer seperti buku-buku, jurnal, artikel, majalah, internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian dan berbagai dokumen yang berhubungan atau terkait dengan fokus penelitian.²³ Data tersebut bisa berasal dari buku, majalah, artikel, internet, dan yang lainnya. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada pengkajian terhadap karya berupa buku *Tech Like Finland*

5. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis isi. Analisis Isi (Content Analysis). Analisis isi adalah suatu metode analisis pesan dalam satu cara yang sistematis yang menjadi petunjuk untuk mengamati dan menganalisis pesan-pesan tertentu yang disampaikan oleh komunikator.²⁵ Sedangkan menurut Suharsimi,

²³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: teori dan aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 191

²⁴ Sugiyono, *Metode...*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244

²⁵ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Kearifan Ragam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 134

yaitu analisis terhadap informasi, yang didokumentasi baik dalam gambar, rekaman suara maupun tulisan.²⁶

Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah suatu dokumen yang berupa teks dalam buku *Teach Like Finland*, dengan menggunakan analisis isi secara kualitatif peneliti mampu mengetahui metode pembelajaran yang ada dalam buku *Teach Like Finland*. Berikut tahapan analisis data yang dilakukan :

- a. Mencari sumber atau teori tentang *joyful learning* dari berbagai buku, jurnal penelitian, maupun artikel ilmiah.
- b. Membaca isi buku yang dijadikan obyek penelitian.
- c. Mencari dari berbagai sumber mengenai aspek apa saja yang perlu diperhatikan sebagai acuan pengimplementasian metode pembelajaran *joyful learning*
- d. Menganalisis isi buku dan mencari relevansi pendidikan di Finlandia dan Indonesia.
- e. Menganalisis metode *joyful learning* ala Finlandia menurut buku *Teach Like Finland*
- f. Menganalisis isi buku dan menjabarkan metode pembelajaran *joyful learning* dalam buku tersebut.
- g. Menyimpulkan macam-macam metode pembelajaran *joyful learning* dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker
- h. Menjabarkan aspek yang menjadi alasan tepat tidaknya implementasi metode tersebut terhadap pembelajaran PAI di Sekolah Dasar
- i. Memberi contoh implemetasi salah satu metode *joyful learning* yang terdapat dalam buku *Teah Like Finland* terhadap pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

²⁶ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 321

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh, sehingga uraian sistematika pembahasan disusun dan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I. Pada bagian ini akan dimuat pendahuluan yang mengantarkan pada pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Pada bab ini berisi landasan teori yang didalamnya membahas tentang metode pembelajaran *joyful learning* dan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

BAB III. Pada bab ini berisi gambaran umum tentang buku *Teach Like Finland* serta profil penulis Timothy D. Walker.

BAB IV. Pada bab ini berisi hasil analisis penelitian yang berupa pembahasan bagaimana metode pembelajaran *joyful learning* yang terdapat dalam buku *Teach Like Finland* dan implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Bab V. Pada bab ini berisi penutup dan merupakan bab terakhir yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. METODE PEMBELAJARAN

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Pengertian metode pembelajaran ditinjau dari segi bahasa terdiri dari dua kata yaitu “metode” dan “pembelajaran”. Makna metode dari segi etimologis, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti "melewati" atau "melalui", dan *hodos* yang berarti "jalan" atau "cara". Oleh karena itu, metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang mempunyai arti metode dan cara. Sedangkan dalam Bahasa Arab, metode diartikan menjadi beberapa kata seperti *al-thariqoh* (jalan), *al-manhaj* (sistem), dan *al-wasilah* (mediator/ atau pengantar) akan tetapi secara umum, kata metode, dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *thariqah* memiliki arti cara atau strategi untuk melakukan suatu pekerjaan.²⁷

Selain itu, menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.²⁸ Dari berbagai pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya metode yaitu merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan, baik dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan. Unsur-unsur metode dapat mencakup prosedur, sistematik, logis, terencana dan aktivitas untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

²⁷ Drs. Cholid Narbuko dan Drs. H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 1

²⁸ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakata Pada Murid* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 12-13

Secara etimologis pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut dengan *instruction*. Sedangkan dalam bahasa Arab, disebut dengan *ta'alum*. Keduanya memiliki makna yaitu upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.²⁹ Lebih lanjut, Mohamad Surya mengungkapkan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.³⁰

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang disusun secara sistematis berupa kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran digunakan seorang pendidik untuk menyampaikan bahan pembelajaran terhadap peserta didik yang bersifat prosedural dan berisi tahapan-tahapan tertentu.

2. Ruang Lingkup Metode Pembelajaran

Tidak jarang ada beberapa orang yang beranggapan model, metode dan strategi pembelajaran memiliki pengertian yang sama. Tetapi sebenarnya ketiganya memiliki konsep yang berbeda. Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat

²⁹ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta : Rajawali Press, 2013) hlm. 8.

³⁰ UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 20, hlm 4

konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.³¹

Lainnya halnya dengan model pembelajaran. Konsep model pembelajaran menurut Trianto, yaitu suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah yaitu suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah prosedur yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran dimana di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa metode merupakan bagian dari model pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran dalam implementasinya memiliki prosedur atau fase-fase tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³¹[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/195404021980112001-IHAT HATIMAH/Pengertian Pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195404021980112001-IHAT_HATIMAH/Pengertian_Pendekatan,_strategi,_metode,_teknik,_taktik_dan.pdf) diakses tgl 11 Januari 2022

³² Muhammad Affandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Semarang: UNISSULA Press, 2013), hlm. 15

B. JOYFUL LEARNING

1. Pengertian Joyful Learning

Menurut Kamus Oxford, "*Joy is a feeling of great pleasure and happiness*", yang artinya Joy (Sukacita) adalah perasaan kegembiraan dan kebahagiaan yang luar biasa." Sementara *joyful* adalah kata sifat dari *joy* (kegembiraan) dan itu berarti serupa, yang merupakan penyebab kebahagiaan. Dengan demikian, kata "*joyful*" dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai keadaan intelektual dan emosional peserta didik yang positif. Keadaan atau pengalaman ini dicapai ketika seorang individu atau kelompok memperoleh kesenangan dan rasa kepuasan dari proses pembelajaran.³³ Chun-Wang Wei menyatakan bahwa

*"Joy, according to the Oxford English dictionary, is described as a vivid emotion/feeling of pleasure. The adjective of joy is joyful which also describes a kind of feeling, expressing and causes great pleasure. Joyful learning is a kind of learning process or experience which could make learners feel pleasure in a learning scenario/process. A joyful perception is found to have positive influence on the motivation of learning"*³⁴

Lebih lanjut, menurut Anggoro, *joyful learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan rasa senang, bahagia, dan nyaman dari pihak-pihak yang sedang dalam proses pembelajaran.³⁵ Sedangkan menurut Alice Udvari - Solner dan Paula M. Kluth mendefinisikan "*Joyful Learning*" dalam konteks pendidikan sebagai pembelajaran yang di dalamnya peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami emosi /kejutan dengan cara yang menyenangkan, memelihara rasa ingin tahu mereka, sembari berinteraksi dengan konten yang bermakna melalui dukungan komunitas teman sekelas / kelompok sebaya dan guru.³⁶

³³Central Board of Secondary Education, *Handbook of Joyful Learning*, (India: CBSE Delhi, 2020), hlm. 3

³⁴Chun-Wang Wei, "A Joyful Classroom Learning System With Robot Learning Companion for Children to Learn Mathematics Multiplication", *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Vol. 10, No. 2, hlm. 12

³⁵Anggoro S, Sopandi W, dkk, "Influence of Joyful Learning on Elementary School Students' Attitudes Toward Science", *Journal of Physics*, 2017, hlm. 5

³⁶Central Board of Secondary Education, *Handbook*,... hlm. 4

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *joyful learning* merupakan sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran dengan suasana menyenangkan sehingga menunculkan sisi positif psikologi maupun emosi peserta didik yang mendorong motivasi serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

2. Hakikat *Joyful Learning*

Pada dasarnya *joyful learning* merupakan bentuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang berangkat dari salah satu teori pembelajaran yaitu teori konstruktivisme, hal ini sesuai dengan pernyataan:

“Joyful Learning are strategy, concept and practice of synergic learning of meaningful learning, contextual learning, the theory of constructivism, active learning, and child psychological development. of this, joyful learning is not only a contextual learning but also pay attention to the details related to the psychological condition of the students themselves..”³⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa *joyful learning* bukan hanya pembelajaran kontekstual tetapi lebih dari itu, yaitu memperhatikan detail yang berkaitan dengan kondisi psikologis para siswa. Pada hekekatnya, prinsip *joyful learning* yaitu membuat peserta didik merasa senang dengan pendekatan riang melalui game, quiz dan keaktifan – keaktifan fisik yang lain. Ketika siswa merasa senang dalam belajar, maka siswa akan terlibat penuh sebagai subyek belajar. Hal inilah yang sesuai dengan teori konstruktivisme.

Teori konstruktivisme berpandangan bahwa “Pengetahuan dibentuk menjadi pemahaman individual melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain”. Perspektif konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses daripada hasil. Lebih lanjut, Von Glasersfeld berpendapat bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk membangun

³⁷ Anggoro S, Sopandi W, dkk, “Influence,.... hlm. 2

suatu pengetahuan baru, peserta didik akan menyesuaikan informasi baru atau pengalaman yang disampaikan guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya melalui berinteraksi sosial dengan peserta didik lain atau dengan gurunya.³⁸

Berangkat dari teori di atas maka dapat dikatakan bahwa *joyful learning* bukan hanya pembelajaran yang penuh tawa tetapi merupakan sebuah model pembelajaran yang didalamnya terdapat hubungan yang erat antara guru dengan siswa dalam suasana belajar yang nyaman, tanpa tekanan dan komunikasi yang saling mendukung satu sama lain guna menciptakan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Landasan Implementasi *Joyful Learning*

a. Dari Sisi Agama

Landasan penerapan *joyful learning* menurut as-sunnah. Dalam hal ini Rasulullah saw. mengiaskan sebuah hadist tentang pembelajaran yang baik bagi peserta didik yang berbunyi:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

“Dari Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata Rasulullah SAW ketika mengutus salah seorang sahabat di dalam sebagian perintahnya Rasulullah SAW bersabda berilah mereka kabar gembira dan janganlah mereka dibuat lari dan permudahkanlah manusia dalam soal-soal agama dan janganlah mempersukar mereka” (HR. Imam Muslim)³⁹

Dari hadist di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan suatu pelajaran, guru tentunya tidak diperbolehkan untuk mempersulit, dan menakut-nakuti peserta didik. Hal ini dikarenakan jika anak belajar dalam keadaan yang terpaksa, maka anak tersebut tidak dapat mendalami pelajaran tersebut. Pada akhirnya, anak hanya akan mendapatkan ilmu sambil lewat saja. Oleh karena itu, pembelajaran haruslah dibuat menyenangkan. Dengan pemilihan metode yang sesuai

³⁸ Prof. Dr. H. Muhammad Siri D, *Teori Belajar*, (Makassar: SIBUKU, 2015), hlm 24-25

³⁹ Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), hlm.105

dan tepat maka berjalannya proses pembelajaran akan mudah dan menyenangkan bagi peserta didik. Suasana pembelajaran yang mudah dan menyenangkan ini akan mempengaruhi minat belajar peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan maksimal.

b. Dari Sisi Hukum

Sesuai UUD 1945, salah satu tujuan Negara Kesatuan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal inilah yang menjadi peran utama dari sekolah dan Lembaga Pendidikan non-formal lainnya. Dalam rangka melancarkan tujuan tersebut, dibutuhkan usaha inovatif, kreatif dan efektif dalam melaksanakan pembelajaran. Yaitu salah satunya dengan cara menciptakan pembelajaran yang menyenangkan hal ini sesuai dengan UU dan peraturan yang sudah dibuat, diantaranya sebagai berikut:

a. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

Pasal 4 ayat 4 berbunyi:

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”⁴⁰

Pasal 40 ayat 2 berbunyi:

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban⁴¹:

- a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.”

b. PP. No. 19 tahun 2005, pasal 19 yang berbunyi :

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

⁴⁰ UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 Ayat 4, hlm 6

⁴¹ UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 40, hlm 20

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”⁴²

Dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin untuk berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Jadi sudah menjadi keharusan bagi guru untuk menciptakan kondisi belajar mengajar menjadi menyenangkan, sehingga anak didik mampu teraktualisasikan potensi-potensi yang ada padadirinya

c. Dari Sisi Sains

Studi menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa dan nilai tes standar secara signifikan didorong oleh kurikulum kebahagiaan. “Kesejahteraan dan pencapaian akademik tampaknya tidak antagonis, seperti yang dikatakan orang-orang. Sebaliknya, meningkatnya kesejahteraan siswa maka meningkat juga pencapaian akademik”.⁴³ Hal tersebut membuktikan bahwa kondisi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh pada prestasi akademik. Semakin peserta didik nyaman dan merasa senang maka akan timbul rasa ingin tahu dan tidak ada kata bosan dalam menerima materi sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan materi yang disampaikan akan lebih mudah diserap. Selain studi di atas, terdapat pula berbagai penelitian yang terkait dengan pembelajaran yang menyenangkan⁴⁴:

- 1) Penelitian yang dilakukan pada otak memvalidasi fakta bahwa ketika unsur kesenangan hilang dari belajar, elemen pembelajaran yang sebenarnya mengambil tempat juga tetap tidak ada.
- 2) Ahli saraf telah mempelajari bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika kondisi seperti itu diberikan ke otak yang dapat memicu otak

⁴² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), hlm. 2

⁴³ Adler, “Gross National Happiness and Positive Education in Bhutan”, *IPEN Blog*, <https://www.ipositive-education.net/gross-national-happiness-and-positive-education-in-bhutan/> diakses pada 10 Desember 2021

⁴⁴ Central Board of Secondary Education, *Handbook..*, (India: CBSE Delhi, 2020), hlm. 6

untuk berubah sebagai respons terhadap rangsangan. Siswa yang terlibat dan termotivasi, di bawah tekanan minimal, memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, membuat koneksi dan mengalami momen "aha"⁴⁵

- 3) Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh ahli teori pendidikan Krashen, diusulkan bahwa ketika belajar adalah terkait dengan emosi positif yang kuat (sukacita), retensi pembelajaran oleh siswa.
- 4) Di sisi lain, menurut sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Pusat Nasional untuk Bioteknologi Informasi (NCBI) oleh Christianson, bukti klinis studi psikologi kognitif menunjukkan bahwa kebosanan, stres, kebingungan, kecemasan dan tingkat motivasi yang rendah menghambat pembelajaran.
- 5) Michael F. Opitz dan Michael P. Ford dalam buku mereka "Melibatkan pikiran di kelas: yang mengejutkan kekuatan sukacita" menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan harus diperoleh dengan cara yang menimbulkan kebahagiaan. Mereka selanjutnya mengusulkan bahwa untuk menyerap ide-ide baru dan mengambil risiko mempelajari konten baru, ketekunan dan kemauan untuk bekerja melalui kesulitan diperlukan. Pengalaman seperti itu membawa sukacita bagi siswa.

Dari berbagai penjelasan di atas, terlihat jelas seberapa pentingnya *joyful learning* dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, berikut beberapa rincian mengenai apa yang sebenarnya terjadi saat *joyful learning* diterapkan⁴⁶:

⁴⁵ Moment Aha merupakan sebuah cara untuk memperoleh sebuah ide dalam alam bawah sadar.

⁴⁶ Central Board of Secondary Education, *Handbook..*, (India: CBSE Delhi, 2020), hlm. 7

Tabel 1. Proses *Joyful Learning*

Apa yang terjadi pada proses <i>Joyful Learning</i>	Rincian
Perubahan Perspektif	<ul style="list-style-type: none"> • Berlatih belajar mengajar yang menyenangkan membawa perubahan dalam perspektif; dari pendekatan pembelajaran mengajar didaktik hingga pendekatan konstruktivis, dari pembelajaran yang berpusat pada guru hingga berorientasi pada siswa, dari pengajaran pasif hingga keterlibatan aktif dan dari mata pelajaran yang berdiri sendiri hingga pembelajaran terpadu. • Semua akan cukup untuk memastikan pembelajaran yang sebenarnya terjadi, jika dikaitkan dengan unsur sukacita.
Peningkatan Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjadi termotivasi untuk mengeksplorasi ide-ide dan konsep-konsep dan menempatkan upaya terbaik mereka untuk mengekspresikan pembelajaran mereka. • Sukacita bertindak sebagai kekuatan pendorong intrinsik untuk mengarahkan pembelajaran menuju tujuan pertemuan.
Partisipasi Aktif Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> • Jika rencana pelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, Belajar bukan hanya latihan yang menyenangkan tetapi membangkitkan aspek lain yang terkait dengan proses pembelajaran seperti bangga, brainstorming, mengajukan pertanyaan dan berpikir reflektif. • Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menikmati pembelajaran mereka, membuat koneksi dengan diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka dan membangun makna dalam konteks mereka sendiri.

Pembelajaran yang Otentik	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Joyful Learning</i> dibangun di sekitar pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berhubungan dengan lingkungan lokal mereka dan pengetahuan dan pengalaman masa lalu mereka melalui kegiatan seperti drama, cerita, lagu, seni, musik, dan gambar.
Mendorong otonomi dan control	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Joyful learning</i> menekankan kemampuan belajar mandiri di antara peserta didik karena peserta didik menikmati pembelajaran mereka dan pembelajaran tersirat alih-alih dipaksakan. • Dalam kelas belajar yang menyenangkan, metode pengajaran kapur-bicara tradisional diganti dengan pengalaman yang dipersonalisasi untuk kebutuhan dan minat peserta didik, difokuskan pada proses lebih dari produk dan menghargai ekspresi individu dan refleksi peserta didik.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Joyful Learning*

Penerapan *joyful learning* tidak hanya berangkat dari beberapa alasan sakah satunya dari sisi keunggulannya, berikut beberapa kelebihan *joyful learning*:

- a. Suasana belajar menjadi rileks dan menyenangkan,
- b. Memungkinkan untuk menerapkan banyak strategi,
- c. Dapat merangsang kreativitas dan keaktifan siswa,
- d. Lebih bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Selain itu, sebaik apapun metode pembelajaran *joyful learning*, penerapannya juga memiliki beberapa kelemahan antara lain :

- a. Apabila guru tidak berhasil mengendalikan kelas tidak akan kondusif dan cenderung menjadi ramai, sehingga membuat konsentrasi peserta didik pecah

- b. Guru harus selalau memiliki kreatifitas dan inovasi agar peserta didik tidak bosan

C. IMPLEMENTASI METODE BERBASIS *JOYFUL LEARNING*

1. Faktor -Faktor yang Menentukan Penerapan Metode *Joyful Learning*

Implementasi yang akan dilakukan pada penelitian ini dibuat berdasarkan pada studi kepuatakaan bukan lapangan maka dalam penerapan metode *joyful learning* perlu memperhatikan beberapa aspek baik dari sisi peserta didik maupun lingkungan. Berikut penjabaran hal-hal yang menjadi acuan dalam menentukan metode pembelajaran secara umum dari segi teori.

a. Aspek Perkembangan Peserta Didik

Untuk tujuan organisasi dan pemahaman, perkembangan anak biasanya digambarkan dalam periode yang sesuai dengan perkiraan rentang usia. Klasifikasi periode perkembangan yang banyak digunakan yaitu dalam urutan berikut: periode prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak awal, pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, dan remaja. Sunrock menjelaskan dalam bukunya sebagai berikut:

- 1) Periode prenatal adalah waktu dari pembuahan hingga kelahiran, kira-kira periode sembilan bulan. Selama waktu yang menakjubkan ini, satu sel tumbuh menjadi organisme, lengkap dengan otak dan kemampuan perilaku.
- 2) Masa bayi (*infancy*) adalah periode perkembangan yang berlangsung dari lahir sampai sekitar usia 18 sampai 24 bulan. Masa bayi adalah masa ketergantungan yang ekstrim pada orang dewasa. Banyak aktivitas psikologis baru saja dimulai—kemampuan berbicara, mengoordinasikan sensasi dan tindakan fisik, berpikir dengan simbol, dan meniru serta belajar dari orang lain.
- 3) Anak usia dini (*early childhood*) adalah periode perkembangan yang berlangsung dari akhir masa bayi sampai sekitar usia 5 atau 6 tahun; kadang-kadang periode ini disebut tahun-tahun prasekolah. Selama waktu ini, anak-anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan merawat

diri mereka sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti instruksi, mengidentifikasi huruf), dan mereka menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan dengan teman sebaya. Kelas satu biasanya menandai akhir periode ini.

- 4) Masa kanak-kanak tengah dan akhir (*middle and late childhood*) adalah periode perkembangan yang berlangsung antara usia sekitar 6 dan 11 tahun; kadang-kadang periode ini disebut sebagai tahun-tahun sekolah dasar. Anak-anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, dan mereka secara formal dihadapkan pada dunia yang lebih besar dan budayanya. Prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak, dan kontrol diri meningkat.
- 5) Masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 19 tahun. Masa remaja dimulai dengan perubahan fisik yang cepat—peningkatan tinggi dan berat badan secara dramatis; perubahan kontur tubuh; dan perkembangan ciri-ciri seksual seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut kemaluan dan wajah, dan suara yang dalam. Pengejaran kemerdekaan dan identitas adalah fitur menonjol dari periode pembangunan ini. Semakin banyak waktu yang dihabiskan di luar keluarga. Pemikiran menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis.⁴⁷

Dari periode di atas, pola perkembangan manusia diciptakan oleh interaksi tiga proses kunci yaitu biologis, kognitif, dan sosioemosional.

- 1) Proses Biologis. Proses biologis menghasilkan perubahan dalam tubuh individu. Gen yang diwarisi dari orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, perolehan keterampilan motorik, dan perubahan hormonal pubertas semuanya mencerminkan peran biologis dalam perkembangan.

⁴⁷ John W Santrock, *Child Development an Introduction. Thirteenth Edition*, (Boston: Mc Graww Hill, 2010), hlm 16

- 2) Proses Kognitif. Proses kognitif mengacu pada perubahan dalam diri individu pikiran, kecerdasan, dan bahasa. Tugas menyusun kalimat dua kata, menghafal puisi, menyelesaikan matematika dan membayangkan bagaimana rasanya menjadi bintang film semuanya melibatkan proses kognitif.⁴⁸ Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi 4 tahapan yaitu :
- a) Tahap sensorimotor, yang berlangsung sejak lahir sampai sekitar usia 2 tahun, adalah tahap Piaget pertama. Pada tahap ini, bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman sensorik (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik dan motorik—oleh karena itu istilah sensorimotor.
 - b) Tahap praoperasional, yang berlangsung sekitar usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai melampaui sekadar menghubungkan informasi sensorik dengan tindakan fisik dan mewakili dunia dengan kata-kata, gambar, dan gambar. Namun, menurut Piaget, anak-anak prasekolah masih kurang memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang disebutnya operasi, yaitu tindakan mental yang terinternalisasi yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya hanya dapat mereka lakukan secara fisik. Misalnya, jika Anda membayangkan meletakkan dua tongkat bersama-sama untuk melihat apakah mereka akan sepanjang tongkat lain, tanpa benar-benar menggerakkan tongkat, Anda melakukan operasi konkret.
 - c) Tahap operasional konkret, yang berlangsung sekitar usia 7 sampai 11 tahun, adalah tahap Piaget ketiga. Pada tahap ini, anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek, dan mereka dapat bernalar secara logis selama penalaran tersebut dapat diterapkan pada contoh-contoh yang spesifik atau konkret. Misalnya, pemikir operasional konkret tidak dapat membayangkan langkah-langkah

⁴⁸ John W Santrock, *Child Development*, (Boston: Mc Graww Hill, 2011), hlm 15

yang diperlukan untuk menyelesaikan persamaan aljabar, yang terlalu abstrak untuk berpikir pada tahap perkembangan ini.

- d) Tahap operasional formal, yang muncul antara usia 11 dan 15 dan berlanjut hingga dewasa, adalah tahap keempat dan terakhir Piaget. Pada tahap ini, individu bergerak melampaui pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, remaja mengembangkan gambaran tentang keadaan yang ideal. Mereka mungkin berpikir tentang seperti apa orang tua yang ideal dan membandingkan orang tua mereka dengan standar ideal ini. Mereka mulai memikirkan kemungkinan untuk masa depan dan terpesona dengan apa yang mereka bisa. Dalam memecahkan masalah, mereka menjadi lebih sistematis, mengembangkan hipotesis tentang mengapa sesuatu terjadi sebagaimana adanya dan kemudian menguji hipotesis tersebut.⁴⁹
- 3) Proses sosioemosional. Proses sosioemosional melibatkan perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian. Senyum bayi sebagai respons terhadap sentuhan ibunya, senyuman anak-anak menyerang teman bermain, pengembangan ketegasan orang lain, dan kegembiraan remaja semua mencerminkan perkembangan sosioemosional.
- a) Perkembangan Emosi.
1. Anak usia dini (early childhood)

Kemajuan dalam emosi anak-anak kecil melibatkan mengekspresikan emosi, memahami emosi, dan mengatur emosi. Ragam emosi anak-anak berkembang selama masa kanak-kanak karena mereka semakin mengalami emosi sadar diri seperti kebanggaan, rasa malu, dan rasa bersalah. Antara 2 dan 4 tahun, anak-anak menggunakan semakin banyak istilah

⁴⁹ John W Santrock, *Child Development an Introduction.....* hlm. 24-25

untuk menggambarkan emosi dan belajar lebih banyak tentang penyebab dan konsekuensi dari perasaan. Pada usia 4 hingga 5 tahun, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan untuk merefleksikan emosi dan memahami bahwa satu peristiwa dapat menimbulkan emosi yang berbeda pada orang yang berbeda. Mereka juga menunjukkan kesadaran yang berkembang tentang perlunya mengelola emosi untuk memenuhi standar sosial. Orang tua yang melatih emosi memiliki anak yang terlibat dalam pengaturan emosi diri sendiri yang lebih efektif daripada orang tua yang mengabaikan emosi. Anak-anak kecil dalam hubungan keterikatan yang aman dengan ibu mereka lebih bersedia untuk terlibat dalam percakapan tentang keadaan emosional yang sulit. Regulasi emosi memainkan peran penting dalam hubungan teman sebaya yang sukses⁵⁰.

2. Anak Tengah dan Akhir (middle and late childhood)

Di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, anak-anak menunjukkan kesadaran yang berkembang tentang mengendalikan dan mengelola emosi untuk memenuhi standar sosial. Juga dalam periode usia ini, mereka menunjukkan pemahaman emosional yang lebih baik, secara nyata meningkatkan kemampuan mereka untuk menekan atau menyembunyikan emosi negatif, menggunakan strategi yang dimulai sendiri untuk mengarahkan perasaan, memiliki kecenderungan yang meningkat untuk memperhitungkan lebih lengkap peristiwa yang mengarah pada reaksi emosional, dan berkembang. kapasitas untuk empati yang tulus.⁵¹

⁵⁰ John W Santrock, *Child Development an Introduction*,....hlm 292

⁵¹ John W Santrock, *Child Development an Introduction*,... hlm 297

b) Perkembangan Moral

1) Masa Kanak-Kanak

Bagaimana orang tua mempengaruhi pemikiran dan perilaku keagamaan anak? Masyarakat menggunakan banyak metode—seperti sekolah Minggu, pendidikan paroki, dan pengajaran orang tua—untuk memastikan bahwa orang akan menjalankan tradisi keagamaan. Dalam sebuah penelitian nasional baru-baru ini, 63 persen orang tua dengan anak-anak di rumah mengatakan bahwa mereka berdoa atau membaca Kitab Suci bersama anak-anak mereka, dan 60 persen melaporkan bahwa mereka mengirim anak-anak mereka ke program pendidikan agama (Pew Research Center, 2008). Apakah sosialisasi keagamaan ini berhasil? Dalam banyak kasus, anak-anak biasanya mengadopsi keyakinan agama orang tua mereka⁵² (Paloutzian, 2000).

2) Masa Remaja

Abad 21 telah menunjukkan penurunan minat keagamaan remaja. Orang dewasa yang muncul dari negara-negara kurang berkembang lebih cenderung religius daripada mereka yang berasal dari negara-negara yang lebih maju. Perubahan kognitif pada masa remaja—seperti peningkatan pemikiran abstrak, idealis, dan logis—meningkatkan kemungkinan remaja akan mencari pemahaman yang lebih baik tentang agama dan spiritualitas. Sebagai bagian dari pencarian identitas mereka, banyak remaja dan orang dewasa yang baru muncul mulai bergulat dengan aspek-aspek agama yang lebih kompleks. Ketika remaja memiliki hubungan yang positif dengan orang tua mereka atau terikat secara aman dengan mereka, mereka sering mengadopsi keyakinan

⁵² John W Santrock, *Child Development an Introduction,..* hlm 388

agama orang tua mereka. Berbagai aspek agama dikaitkan dengan hasil positif dalam perkembangan remaja⁵³

b. Kondisi Lingkungan

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode pembelajaran. Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis anak didik. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru dari sudut manapun juga. Ketika guru berusaha membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang lain. Di sini tergambar metode mengajar mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode perlu dukungan fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan dipergunakan.⁵⁴

c. Berpedoman pada Tujuan

Tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap interaksi edukatif. Tujuan mampu memberikan garis yang jelas dan pasti ke mana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang guru pilih tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah dirumuskan tetapi metode pembelajaran yang dipilih itu harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya.⁵⁵

d. Guru

Masing-masing guru memiliki kemampuan bermacam-macam, hal ini disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain

⁵³ John W Santrock, *Child Development an Introduction*,... hlm 388

⁵⁴ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan : LPPPI, 2019), hlm. 110

⁵⁵ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, ,hlm 111

kemampuannya bila dibandingkan dengan seorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan benar.⁵⁶

2. Tahapan Implementasi Metode *Joyful Learning*

Adapun tahapan dalam penerapan metode berbasis *Joyful Learning* secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut⁵⁷:

a. Tahap Perencanaan.

Perencanaan disini dilakukan untuk menentukan kebutuhan siswa sehingga mereka mengetahui apa yang kegiatan yang perlu dilakukan dan media apa yang perlu dipersiapkan. Pada tahap ini, guru juga perlu mengetahui suasana dan lingkungan kelas sehingga guru akan benar-benar akrab dengan kondisi dan lingkungan kelas siswa.

b. Tahap Penerapan.

Implementasi ini adalah berdasarkan rencana yang disiapkan sebelumnya. Namun, dalam tahap implementasi, guru juga melakukan pengamatan di proses pelaksanaan pembelajaran apakah siswa mampu berperilaku asertif, merasa nyaman dan aktif dalam setiap kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah kebahagiaan sudah meresap pada masing-masing siswa. Berikut tahapan dalam implementasi metode pembelajaran⁵⁸:

- 1) Tahap persiapan berkaitan dengan persiapan siswa untuk belajar. Tanpa itu siswa akan lambat dan bahkan bisa berhenti begitu saja. Tujuan dari persiapan pembelajaran adalah untuk:
 - a) Mengajak siswa keluar dari keadaan mental yang pasif

⁵⁶ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran, ...*, hlm 112

⁵⁷ Caraka, M. Alfarizqi, dkk, "Joyful Learning: Alternative Learning Models to Improving Student's Happiness", *Varia Pendidikan*, Vol. 30, No. 2, Desember 2018, hlm. 34

⁵⁸ Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 202

- b) Menyingkirkan rintangan belajar
- c) Merangsang minat dan rasa ingin tahu siswa

Dengan adanya tahap ini, maka perkembangan emosi psikis dan kepercayaan diri siswa akan berkembang dengan baik. Pada tahap ini juga guru memberikan motivasi berupa kata/kata maupun lagu-lagu yang membuat siswa keluar dari tekanan dan menjadi tertarik untuk belajar.

2) Tahap Penyampaian

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran yang dimaksud untuk mempertemukan pembelajaran dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Pada tahap ini guru dapat menyampaikan materi belajar yang dikaitkan dengan hal-hal nyata dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari dan diasosiasikan dengan apa yang sudah diketahui dan diingat siswa sebelumnya.

3) Tahap Eksplorasi

Pada tahap inilah pembelajaran yang berlangsung sebenarnya. Apa yang dipikirkan dan dikatakan serta dilakukan siswalah yang menciptakan pembelajaran, dan bukan apa yang dipikirkan dan dikatakan serta dilakukan guru. Pada tahap ini dapat dilakukan dengan meminta siswa berulang-ulang mempraktikkan suatu keterampilan (andaipun tidak berhasil pada mulanya), mendapatkan umpan balik segera, dan mempraktikkan keterampilan itu lagi. Mintalah siswa membicarakan apa yang mereka alami, perasaan mereka mengenainya, dan apa lagi yang mereka butuhkan untuk meningkatkan prestasinya.

4) Tahap Penutup

Banyak kasus dalam menyampaikan pelajaran dalam akhir semester atau dalam akhir jam guru menjelaskan agar materinya selesai. Namun dengan ini akan tidak efektif, yang seharusnya dilakukan adalah pada pemahaman guru dalam *joyful learning* hendaknya

memberikan penguatan kepada materi yang telah diterima oleh siswa dengan memusatkan perhatian, hal itu peluang ada cara mengingatkan yang kuat akan apa yang terjadi. Pada tahap ini guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang didapatkan. Apabila fasilitas dan waktu memungkinkan dapat juga guru memutar film di akhir pembelajaran sebagai sarana refreshing bagi siswa.

C. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan.⁵⁹ Sedangkan PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶⁰ PAI dapat diartikan sebagai upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁶¹

Berikut beberapa pengertian PAI⁶² :

- a. Muhaimin, berpendapat bahwa PAI bermakna upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi

⁵⁹Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 269

⁶⁰ Abdul Majid, "Belajar.. (Bandung, Rosdakarya, 2012), hlm 271

⁶¹ Amayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet. VII. (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 21

⁶² Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, (Aceh: Yayasan Pena, 2017), hlm. 27-28

pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

- b. Al-Syaibani, mengartikannya sebagai “usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar pada proses kependidikan”
- c. Ahmad D. Marimba, PAI adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah.

2. Mata Pelajaran PAI di Sekolah

Secara umum, ruang lingkup PAI pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek yaitu⁶³ :

Pertama hubungan manusia dengan Penciptanya (Allah swt), sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”⁶⁴

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan supaya menyembah-Nya.

⁶³Qohar Masjoery dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. I. (Jakarta: Gunadarma, 2003), hlm. 48-49.

⁶⁴Al Qayyum, *Al-Quran dan Terjemah Tajwid*, (Banten: Cahaya Press, 2017), hlm. 523

Melalui Pendidikan Agama Islam lah tata cara, aturan dan tata krama berhubungan dengan Allah diatur. PAI mengajarkan tauhid agar terciptanya manusia yang senantiasa bertaqwa dan taat kepada Allah.

Kedua hubungan manusia dengan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al- Hujurat ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti⁶⁵

Inti dari ayat tersebut mengenai hubungan antar sesama manusia yaitu saling mengenal dan saling menghormati. Di samping manusia adalah makhluk sosial yang tentunya akan selalu ,ebutuhkan bantuan orang lain, berhubungan baik dengan sesame merupakan peintah Allah swt.

Ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain/lingkungannya. Dalam hal ini terkait erat dengan peran manusia sebagai pemimpin di muka bumi (khalifah), sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁶⁶

⁶⁵ Al Qayyum, *Al-Quran dan Terjemah Tajwid...*, hlm. 517

⁶⁶ Al Qayyum, *Al-Quran dan Terjemah Tajwid*, (Banten: Cahaya Press, 2017), hlm. 6

Dari ketiga ayat diatas maka dapat dilihat bahwa cakupan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas terlebih semua materinya selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist. Maka dalam hal ini, penulis berfokus pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar.

a. Karakteristik Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar

Mata pelajaran PAI di SD terdiri atas tiga dimensi utama, yakni dimensi pengetahuan PAI (*fiqh knowledge*), dimensi keterampilan PAI (*fiqh skills*) dan dimensi nilai-nilai PAI (*fiqh values*).⁶⁷

1) Dimensi Pengetahuan Agama Islam

Dimensi pengetahuan PAI mencakup seperti sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah, menyebutkan sholat fardhu dan bilangan rakaatnya. Dan secara lebih terperinci materi pengetahuan Pendidikan Agama Islam mencakup pengetahuan tentang thaharah, shalat, sujud, zikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal/haram, qurban, aqiqah, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit/jenazah, pergaulan remaja, jinayat, hudud, mematuhi undangundang negara/syariat Islam, kepemimpinan dan kesejahteraan sosial.

2) Dimensi Keterampilan Agama Islam

Dimensi keterampilan PAI mencakup keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah sholat, keterampilan dalam memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan sholat jumat, bersih-bersih kamar dan keterampilan dalam memelihara lingkungan.

3) Dimensi Nilai - Nilai Agama Islam

Adapun dimensi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mencakup antara lain penghambaan kepada Allah (ta'abbud), penguasaan atas nilai-nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen,

⁶⁷ Anonimous, Pedoman Khusus Pendidikan Agama Islam SD (Jakarta : Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2011), hlm. 3.

norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, dan kebebasan individu

Untuk lebih jelas, berikut diagram struktur keilmuan mata pelajaran PAI

Gambar.3

Diagram Struktur Keilmuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD⁶⁸



Mata pelajaran PAI di SD selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberi penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan. Jadi pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip PAI. Selanjutnya ia diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai muslim yang baik taat pada aturan hukum, memiliki keterampilan menjalankan hukum PAI tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa PAI tidak hanya berfokus pada spek kognitif semata seperti menguasai materi dan prinsip-prinsip PAI akan tetapi juga peserta didik diharapkan memiliki akhlakul

⁶⁸ Anonimous, Pedoman Khusus...., (Jakarta : Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2011 hlm. 4

⁶⁹ Anonimous, Pedoman...., (Jakarta : Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2011), hlm. 5

kharimah yang masuk pada aspek afektif. Disamping itu aspek psikomotorik juga menjadi perhatian PAI yaitu peserta didik dicetak untuk dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran agama islam di kehidupan sehari – hari.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Sebagai sebuah proses, pembelajaran haruslah memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran PAI secara umum tidak berbeda dengan mata pelajaran lain yaitu memberi pengetahuan kepada siswa dengan berbagai metode, pendekatan dan strategi. Hanya bedanya, PAI lebih berfokus kepada aspek agamanya, yaitu bagaimana menanamkan pengetahuan sekaligus nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

Tujuan pembelajaran PAI tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁷⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”. {QS, Ali Imran 2:102}⁷¹

Berangkat dari tujuan umum tersebut, maka secara khusus, pembelajaran PAI di SD bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun dalil aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial,

⁷⁰ Abudin Nata, “Ilmu Pendidikan Islam”, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.62

⁷¹ Al Quran dan Terjemahnya, *Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 79

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.⁷²

Jadi dapat disimpulkan bahwa, PAI di SD bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, PAI haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik, yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

c. Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar

Mata pelajaran di SD diarahkan pada pendekatan tematik-integratif, kecuali beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam, adalah pelajaran yang berdiri sendiri, serupa dengan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) ditulis dengan pendekatan multidisipliner yang diberikan selama 35 menit kali 4 (empat) jam pertemuan perpekan.

Lebih lanjut, menurut Rianawati, ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam yaitu Al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Pembahasan tentang fiqh atau ibadah dapat dimasukkan pada ruang lingkup akhlak, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an pendidik diminta

⁷² Anonymous, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2014) hlm. 28-29.

untuk memberikan contoh bacaan yang benar, membimbing membaca dengan cara yang benar, menulis ulang, hingga menggali pesan ayat-ayat yang dipelajari⁷³. Adapun rincian materi yang diajarkan yaitu sebagai berikut:

1) **Materi Al-Qur'an yang diajarkan seperti dalam tabel di bawah ini**⁷⁴ :

Tabel 2. Lingkup dan Materi Pendidikan Agama Islam

Lingkup	Materi
Kelas 1	Al-Fâtiḥah/ 1: 1-7, Q.S Al-Ikhlâs/ 112: 1-4, huruf hijaiyah dan harakat
Kelas 2	An-Nâs/114: 1-6, QS. Al-‘Ashr/ 103: 1-3, huruf sambung
Kelas 3	QS. An-Nashr/ 110: 1-3, QS. Al-Kautsar/ 108: 1-3, QS. Ali- ‘Imran/ 3: 159, QS. Al-Isra’/ 17: 26-27, QS. Al-Baqarah/ 2: 263, QS. Al-Qamar/ 54: 17, QS. Ar-Ra’d/13: 28, QS. Al-A’raf/ 7: 55, QS. Al-Mu’min/ 40: 60
Kelas 4	QS. Al-Falaq/ 113: 1-5, QS. Al-Fil/ 105: 1-5, QS. At-Taubah/ 9: 119, QS. Luqmân/ 31: 14, QS. Al-Hadid/ 57: 9, QS. Al- ‘Alaq/ 96: 1-5, QS. Al-Isra’/ 17: 27 dan 37
Kelas 5	QS. At-Tîn/ 95: 1-8, QS. Al-Ma’ûn/ 107: 1-7, QS. Al-Furqân/ 25: 67, QS. Al-Isra’/ 17: 27, QS. Luqman/ 31: 13, 17, 18
Kelas 6	QS. Al-Kafirûn/ 109: 1-6 (kelas 6), QS. Al-Qâri’ah/ 101: 1-11 (kelas 6), QS. Az-Zalzalah/ 99: 1-8 (kelas 6). QS. Al-Mâidah/ 5: 2-3 (kelas 6), QS. Al- Hujurât/ 49: 12-13 (kelas 6).

⁷³ Aziz, Hidayatulloḥ, dkk, “Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar”, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No.2, 2020, hlm. 137

⁷⁴ Akhmad Shunhaji, “Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2, 2019, hlm. 16

2) Materi akidah

Terkait materi akidah, PAI-PB dalam buku ini mengajarkan pengetahuan tentang iman kepada Allah swt dengan sifat wujud, Maha Esa, Al-Malik, dua kalimat syahadat (kelas 1), Al-khaliq dan As-Salam (kelas 2), Maha Pemberi, Maha Mengetahui, Maha Mendengar (kelas 3), Al-Bashîr, Al-‘Adl, Al-Adzîm (kelas 4), Al-Mumît, Al-hayyu, Al-Qayyûm, Al-Ahad (kelas 5), As-Shamad, Al-Muqtadir, Al- Muqaddim, Al-Bâqy (kelas 6). Selain pembelajaran beriman kepada Allah, buku ini juga mengajarkan beriman kepada Rasulullah, iman kepada malaikat (kelas 4) iman kepada kitab suci (kelas 5), iman kepada hari akhir serta iman kepada qadha dan qadar (kelas 6).Terkait iman kepada rasulullah, buku ini memberikan cerita singkat para nabi dan rasul. Nama-nama nabi dan rasul yang dituangkan dalam buku ini adalah Nabi Adam AS, Nabi Idris AS, Nabi Nuh AS, Nabi Hud AS (kelas 1), Nabi Shaleh AS, Nabi Ya’qub AS, Nabi Ishaq AS (kelas 2), Nabi Yusuf AS, Nabi Syu’aib AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS (kelas 3), Nabi Musa AS, Nabi Ayyub AS, Nabu Dzulkifli AS, Nabi Harun AS (kelas 4), Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, Nabi Ilyas AS, Nabi Ilyasa’ AS (kelas 5), Nabi Yunus AS, Nabi Zakaria AS, Nabi Yahya AS, Nabi Isa AS (kelas 6).

Pengenalan nama-nama nabi dan rasul dikenalkan melalui sikap yang berhubungan dengan tema subbab pembahasan, misalnya nabi Daud dikenalkan sebagai sosok pemberani, nabi Yunus dikenalkan sebagai sosok yang bertanggungjawab, dan sebagainya. Sedangkan pembelajaran keimanan melalui cara mengenalkan Allah SWT, malaikat, rusul, kitab, hari akhir, dan qadla qadar secara sekilas.⁷⁵

2) Materi Akhlak

Dari segi pendidikan akhlak, materi ini cukup banyak diajarkan oleh PAI melalui buku-buku ini. Di kelas satu, peserta didik diajarkan kasih sayang melalui cerita kasih sayang Allah SWT dan Nabi Muhammad

⁷⁵ Akhmad Shunhaji, “Agama dalam Pendidikan Agama Islam...”, hlm. 16

SAW. Mereka juga diajarkan tentang rajin belajar, berkata baik, hormat dan patuh, mensyukuri karunia pemberian, pemaaf, jujur, percaya diri. Dalam hal ibadah, peserta didik kelas satu diajarkan tata cara bersuci, shalat wajib, dan mengaji di lingkungan sekitar.

Pendidikan akhlak terhadap sesama menjadi penekanan yang sangat mendasar dan mengambil porsi besar dalam PAI-BP ini. Sikap-sikap sosial seperti peduli lingkungan, kerjasama, tolong menolong, kasih sayang sesama (kelas 2), tanggungjawab, tawaddu', peduli sesama, bersyukur (kelas 3), rendah hati, hemat, gemar membaca, pantang menyerah, hormat dan patuh, menghargai teman, santun (kelas 4), hidup sederhana, ikhlas, saling menghargai, hormat dan patuh orang tua dan guru, hidup sederhana dan ikhlas (kelas 5), tanggungjawab, kasih sayang, patuh, taat, peduli, serta teguh pendirian (kelas 6). Sikap sosial di atas digambarkan melalui cerita-cerita rusul, orang shalih, dan walisongo. Pembelajaran PAI-PB ini memenuhi standar pembelajaran yang tersistematis.⁷⁶

⁷⁶ Akhmad Shunhaji, "Agama dalam Pendidikan Agama Islam...", hlm. 17

BAB III
BUKU *TEACH LIKE FINLAND : MENGAJAR SEPERTI FINLANDIA*
KARYA TIMOTHY D. WALKER

A. Informasi Buku



Gambar 4. Buku Teach Like Finland terbitan 2020

Judul	: <i>Teach Like Finland</i> (Mengajar Seperti Finlandia)
Penulis	: Timothy D. Walker
Penerbit	: Grasindo
Penerjemah	: Fransiskus Wicakso
Cetakan	: Cetakan X, Februari 2020
Tebal	: 238 Halaman
ISBN	: 978-602-452-044-1

B. Sinopsis Buku

Finlandia mengejutkan dunia ketika siswa-siswanya yang masih berusia 15 tahun berhasil mencatatkan skor tertinggi di penyelenggaraan pertama PISA (*Programme for International Student Assessment*), pada 2001. Ujian itu meliputi penilaian ketrampilan berpikir kritis di matematika, sains, dan mem

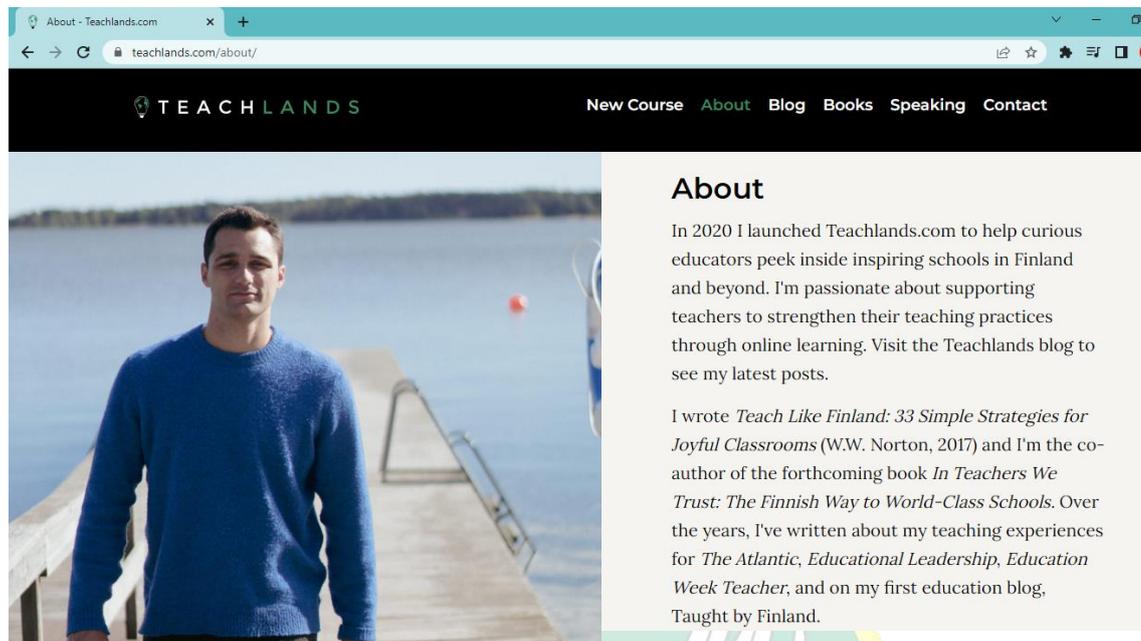
baca. Hingga kini, negara mungil ini terus-terusan memukau. Bagaimana pendidikan Finlandia yang jam pelajarannya pendek, PR-nya tidak banyak, dan ujiannya tidak begitu ter standardisasi, dapat "mencetak" siswa-siswa dengan prestasi yang sangat baik?

Ketika Timothy D. Walker mulai mengajar kelas 5 di sebuah sekolah negeri di Helsinki, ia mulai mencatat rahasia-rahasia di balik kesuksesan sekolah-sekolah Finlandia. Walker menu liskan rahasia-rahasia ini, dan artikel-artikelnya di Atlantic kerap menuai tanggapan antusias. Dalam buku ini, ia mengumpulkan semua temuan tersebut, dan menjelaskan pada para pengajar, cara untuk mengimplementasikannya. Buku ini memuat strategi dan anjuran-anjuran yang sangat mudah dipraktikkan dari sistem pendidikan kelas dunia

3. Tentang buku *Teach Like Finland*

Teach Like Finland merupakan salah satu buku bestseller Indonesia. Yaitu dengan penjualan mencapai 50.000 buah. Buku ini diterbitkan pertama kali di New York oleh W. W. Norton & Company. Kemudian oleh alih bahasa dari Penerbit Grasindo diubah ke dalam Bahasa Indonesia sehingga buku ini bisa beredar di Indonesia dengan bahasa yang mudah dipahami. Buku *Teach Like Finland* berisikan catatan penulis yaitu Timothy D. Walker selama menjadi guru di Finlandia. Penulis merupakan seorang guru berkebangsaan Amerika yang tinggal di Finlandia. Semua pengalaman selama mengajar ia tuangkan dalam buku ini, termasuk perbedaan sistem pengajaran yang ia alami selama menjadi guru di Amerika dan di Finlandia. Seperti yang diketahui, Finlandia mengejutkan dunia ketika siswa-siswanya yang masih berusia 15 tahun berhasil mencatatkan skor tertinggi di penyelenggaraan pertama PISA (*Programme for International Student Assessment*), pada 2001. Sejak itu banyak negara yang menjadikan Finlandia sebagai kiblat sistem pendidikan.

4. Profil Penulis, Timothy D. Walker



Gambar 3. Profil Timothy D Walker di Blognya <https://teachlands.com>

Timothy D. Walker atau biasa disebut dengan Tim Walker merupakan guru berkebangsaan Amerika Serikat. Tim sebelumnya menjadi guru kelas di Arlington, Massachusetts, Boston Amerika Serikat. Istrinya merupakan asli

Selama bertahun-tahun, Tim walker telah menulis tentang pengalaman mengajar untuk *The Atlantic*, *Educational Leadership*, *Education Week Teacher*. Ia berbicara secara internasional tentang permainan, kepercayaan, dan kegembiraan dalam pendidikan

Tim Walker memulai karir mengajarnya pada tahun 2009 di sekolah umum Massachusetts, ia telah bekerja sebagai guru kelas di kelas 1, 5, dan 6 di Amerika Serikat dan Finlandia. Pada tahun 2014, Tim menerima gelar master di bidang pendidikan dasar.

Pada tahun 2020, Tim meluncurkan Teachlands.com untuk membantu pendidik yang penasaran mengintip ke dalam sekolah yang menginspirasi di Finlandia dan sekitarnya. Tim selalu bersemangat mendukung guru untuk memperkuat praktik pengajaran mereka melalui pembelajaran online. Selain menulis di blog, Tim juga kerap berbagi videonya di kanal youtube

BAB IV

TELAAH METODE *JOYFUL LEARNING* DALAM BUKU *TEACH LIKE FINLAND* DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR

A. *JOYFUL LEARNING* DALAM PENDIDIKAN DI FINLANDIA

1. Pendidikan di Finlandia berdasarkan buku *Teach Like Finland* serta Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia

Pada bulan Desember 2001. Ketika OECD (Organization for Economic Cooperation and Development/ Organisasi Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi) memublikasikan hasil studi internasional pertamanya, tentang kemampuan anak-anak berusia 15 tahun yang berhubungan dengan ketrampilan membaca, matematika, dan ilmiah yang telah mereka peroleh di dalam dan di luar sekolah, yang dikenal dengan PISA (Programme for International Student Assessment/ Program Penilaian Siswa Internasional), semua mata tertuju pada negara Nordik (Skandinavia, Finlandia, Islandia, dan kepulauan Faroe kecil ini.⁷⁷

Dan yang lebih mengejutkan, berdasarkan penelusuran Pasi Sahlberg, mengungkapkan :

“Studi internasional terbaru mengungkapkan bahwa *gap* prestasi antara siswa Finlandia dengan Jepang, Korea, dan Hongkong cukup dekat. Dapat dilihat bahwa siswa Finlandia menunjukkan semua hal yang sudah dipelajari dalam tes PISA tanpa bantuan tutor pribadi, kelas tambahan, atau tugas rumah khusus seperti yang biasa ditemukan pada siswa Asia Timur. Lebih lanjut, perbedaan performa Pendidikan diantara sekolah yang menjadi sampel penelitian ini sangat kecil. Di dua siklus PISA berikutnya yaitu tahun 2003 dan 2006, bahkan berhasil meningkatkan serta memperkuat reputasi Finlandia lebih jauh lagi. Inilah yang membuat minat media dunia terhadap Pendidikan Finlandia meningkat”⁷⁸

⁷⁷ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar Seperti Finlandia*”, (Jakarta: Grasindo, 2020), hlm. xiv

⁷⁸ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland.....*, hlm. 127

Di luar perkiraan, Finlandia, dengan populasi hampir 5.5 juta orang, telah mencatatkan dirinya melampaui semua 31 negara OECD lain dalam tes yang dirancang untuk menunjukkan seberapa baik orang muda akan berhasil memahami pengetahuan ekonomi yang didapat ketika mereka beranjak dewasa. Lebih lanjut lagi, tampak bahwa di Finlandia, pencapaian siswa di antara sekolah-sekolah yang berbeda kurang bervariasi, dan bahwa pembelajaran anak-anak di sekolah tidak terdapat dipengaruhi latar belakang keluarga dibandingkan negara lainnya. Di atas semuanya itu, orang Finlandia sepertinya dapat mencapai hasil yang mengagumkan ini hanya dengan belajar di sekolah yang masuk kategori sederhana. Tidak heran dunia pendidikan dibuat bingung. Komunitas pendidikan internasional dan media global bukanlah satu-satunya pihak yang dibingungkan oleh posisi Finlandia yang tidak terduga tersebut.⁷⁹ Pencapaian Finlandia tidak terlepas dari keberhasilan sistem pendidikannya antara lain :

a. Mengakomodasi Keragaman

Sekolah komprehensif tempat anak-anak mulai belajar ketika beranjak 7 tahun menyediakan pendidikan dan perkembangan yang seimbang, menyeluruh, dan berorientasi pada anak, serta meletakkan suatu fondasi pembelajaran yang baik, pantas. Kurikulum di sekolah Finlandia memberi porsi yang sama rata untuk semua mata pelajaran sehingga memberikan kesempatan bagi semua anak untuk mengolah berbagai aspek kepribadian dan bakat mereka.

Tidak hadirnya sekolah swasta dan tidak munculnya persaingan antarsekolah dapat diartikan bahwa semua sekolah harus menjadi sekolah yang baik-tanpa menghiraukan di mana mereka berada dan siapa yang mereka layani. Mayoritas siswa Finlandia belajar dalam kelas yang secara sosial campur tanpa melihat atau memisah-misahkan kemampuan atau status sosial ekonomi mereka. Dalam 4 dekade terakhir, semangat inklusivitas ini telah membentuk pola pikir para guru

⁷⁹ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. xiv

dan orangtua untuk percaya bahwa setiap orang dapat belajar apa pun yang diinginkan selama ada dukungan yang layak dan cukup. Sebagai hasilnya, fokus terhadap kesejahteraan, kesehatan, dan kebahagiaan siswa di sekolah menjadi salah satu tujuan utama bersekolah di seluruh penjuru Finlandia.⁸⁰

Mayoritas siswa Finlandia belajar dalam kelas yang secara sosial campur tanpa melihat atau memisah-misah kan kemampuan atau status sosial ekonomi mereka. Semangat inklusivitas di Finlandia ini telah membentuk pola pikir para guru dan orangtua untuk percaya bahwa setiap orang dapat belajar apa pun yang diinginkan selama ada dukungan yang layak dan cukup.⁸¹ Pendidikan inklusi tersebut juga tercermin pada pendidikan di Indonesia yang tertera pada peraturannya perundang undangan yaitu antara lain :

Pasal 5

- 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu.
- 2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- 3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- 4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- 5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan Pendidikan sepanjang hayat.

Pasal 6

- 1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
- 2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan

⁸⁰ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. xv

⁸¹ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. xv

penyelenggaraan pendidikan.⁸²

Dari rincian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa Pendidikan Indonesia mengakomodasi keberagaman sama seperti Finlandia.

b. Guru

Di Finlandia, pendidikan keguruan berubah haluan dari perguruan tinggi ke universitas berbasis penelitian. Sebagai bagian dari reformasi pendidikan komprehensif yang lebih tinggi, para guru harus lulus dari program magister berbasis penelitian yang sama seperti profesi lain di Finlandia. Para guru lulusan baru mempelajari psikologi anak, pedagogi, pendidikan khusus, mata pelajaran didaktik, dan kurikulum yang lebih banyak daripada rekan-rekan mereka di perguruan tinggi, sebagai bekal tanggung jawab profesi mereka yang lebih luas di sekolah mereka.

Para guru diharapkan untuk secara kolektif merancang kurikulum sekolah mereka, memilih cara yang paling efektif untuk mengajar, menilai seberapa baik anak didik mereka dalam belajar, dan mengarahkan pengembangan dan pertumbuhan profesi mereka sebagai guru secara mandiri. Penguatan profesi mengajar di Finlandia yang terus menerus ini telah membangun kepercayaan yang kuat dan penting bagi guru dan sekolah, yang berakibat pada meningkatnya status guru dan ketertarikan menjadi seorang guru di antara pemuda-pemudi Finlandia.⁸³

Memiliki guru yang baik dan termotivasi mungkin merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Di Finlandia, guru adalah profesional yang berpendidikan tinggi dan dihargai. Guru tidak stres dengan inspeksi atau pengujian taruhan tinggi. Alih-alih mengendalikan sistem, budaya kepercayaan, dukungan, dan kolaborasi adalah pusatnya. Guru dipercaya sebagai ahli terbaik dalam

⁸² UU No. 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB IV, Pasal 5-6, hlm. 4

⁸³ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar....*, hlm. xiv

pekerjaannya sendiri. Guru di pendidikan dasar dan menengah atas perlu memiliki gelar Magister baik dalam ilmu pendidikan atau dalam mata pelajaran utama pengajaran mereka. Pendidikan guru kelas (mengajar semua mata pelajaran dari kelas 1-6) sangat populer sehingga fakultas pendidikan guru di universitas hanya dapat menerima sekitar 10% dari pelamar.⁸⁴

Fakta di atas berbeda dengan keadaan guru di Indonesia. Dunia pendidikan dianggap sebagai dunia stagnan yang hanya mengurus kuantitas-kuantitas yang pada menjadi modal untuk mencari kehidupan yang didasari pola pikir materialistis. Budaya yang beredar di masyarakat kita bahwa profesi pendidik adalah profesi yang tidak menjanjikan dan bahkan menempati posisi sebagai profesi yang nomor sekian di bawah profesi-profesi lain. Bahkan hal itu sudah menjadi konvensi yang mengakar dalam pola pikir masyarakat kita. Akibatnya, banyak orang yang menjadikan profesi guru sebagai profesi loncatan atau sebagai terminal terakhir setelah kegagalan dalam mencari profesi yang lain.⁸⁵

Disamping itu, terkait Pendidikan guru. Di Indonesia guru tidak diwajibkan untuk menempuh Magister. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang berbunyi:

“Setiap orang yang memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan oleh satuan pendidikan, baik yang sudah atau belum memenuhi kualifikasi akademik S-I/D-IV dan tidak memiliki Sertifikat Pendidik dapat diangkat menjadi Guru”⁸⁶

Dapat disimpulkan bahwa guru di Indonesia hanyalah sebatas profesi. Hanya seekdar menjalankan tugas tanpa motivasi dan keinginan kuat serta panggilan hati untuk sepenuhnya mengabdikan. Inilah yang membuat Pendidikan Indonesia kurang berkembang, yang hanya

⁸⁴ Irmeli Halinen, “Quality Childhood in Europe: The New Educational Curriculum in Finland”, *Alliance for Childhood European Network Foundation*, Vol. 7, 2018, hlm. 76

⁸⁵ Muchamad Iskarim, “Menjadi Guru: Antara Realitas dan Idealitas”, *Jurnal : Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 1, 2013, hml. 96

⁸⁶ PP RI No. 19 thn 2017 tentang Guru, Pasal 10A ayat 1, hlm. 4

mementingkan nilai-nilai kuantitas belaka tanpa memperhatikan kualitas (bermoral, berbudaya) yang seharusnya paling diprhatikan untuk membentuk manusia cerdas lahir dan batin.

c. Berfokus Pada Kesejahterann Peserta Didik di Sekolah

Di Finlandia, kedamaian dan kesejahteraan peserta didik di sekolah menjadi prioritas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurangnya kesehatan dan kesejahteraan yang mendasar di rumah tidak menghalangi kesempatan anak didik untuk menjadi berhasil. Setiap sekolah di Finlandia harus membentuk suatu Tim Kesejahteraan Siswa beranggotakan para ahli, guru, dan pemimpin yang membahas masalah-masalah yang menjadi perhatian utama dan memutuskan penyelesaiannya dengan cara terbaik yang mungkin dilakukan.⁸⁷

Di Indonesia tim kesejahteraan tidak ada. Pemenuhan kesejahteraan peserta didik dalam hal konseli dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Hal ini tercantum dalam Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu antara lain:

Pasal 1

- 1) Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.
- 2) Konseli adalah penerima layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan.

Pasal 2

Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

- a. Pemahaman diri dan lingkungan;
- b. Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan;

⁸⁷ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. xvi

- c. Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan;
- d. Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir;
- e. Pencegahan timbulnya masalah;
- f. Perbaikan dan penyembuhan;
- g. Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli;
- h. Pengembangan potensi optimal;
- i. Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan
- j. Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.

Pasal 3

Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.⁸⁸

Berdasarkan permendikbud di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan pusat layanan bagi siswa untuk pengembangan potensi dan juga membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang sedang dialami, baik dari segi sosial, pribadi, karir dan juga belajar. Hal ini dapat kita sebut BK sebagai pusat kesejahteraan siswa.

d. Hirarki Kepemimpinan Sekolah Yang Rata

Kepemimpinan pendidikan di semua sekolah Finlandiadi berada pada level tengah, contohnya sekolah dan distrik setempat, harus berada ditangan pendidik yang berpengalaman dan berkualitas. Hirarki kepemimpinan di sekolah Finlandia relatif rata; sebagian besar kepala sekolah juga mengajar para siswanya selain melakukan tugas

⁸⁸ Permendikbud No. 111 thn. 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 1, 2, dan 3, hlm. 2-3

kepemimpinan. Ini menjamin para pemimpin di sekolah-sekolah tetap memiliki hubungan langsung dengan pengalaman di kelas. Pasi telah mencatat bahwa guru-guru sepertinya lebih mudah menerima masukan dan berbicara tentang apa yang menjadi masalah mereka ketika mereka mengetahui bahwa bos mereka juga mengajar dan mungkin menghadapi problem serupa saat berada di kelas.⁸⁹

Penugasan kepala sekolah menjadi guru juga diterapkan di Indonesia. Hal ini tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud). Hanya saja terdapat perbedaan yaitu penugasan tersebut bersifat fleksibel. Beban mengajar tidak diwajibkan untuk kepala sekolah. Tugas pokok kepala sekolah hanya bertanggung jawab pada manajerial, supervisi dan pengembangan kewirausahaan sekolah. Berikut rincian peraturannya:

- 1) Beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.
- 2) Beban kerja Kepala Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan.
- 3) Dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, Kepala Sekolah dapat melaksanakan tugas⁹⁰

e. Kebahagiaan dalam Pembelajaran

Studi menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa dan nilai tes standar secara signifikan didorong oleh kurikulum kebahagiaan. "Kesejahteraan dan pencapaian akademik tampaknya tidak antagonis, seperti yang dikatakannya beberapa orang. Sebaliknya, meningkatnya kesejahteraan meningkatkan pencapaian akademik." Di tahun 2016, sekolah

⁸⁹ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. xvi

⁹⁰ Permendikbud No.6 thn. 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Bab VI Pasal 15, hlm. 15-16

komprehensif Finlandia menerapkan kurikulum inti Finlandia terbaru, di mana kebahagiaan diberi tempat utama sebagai suatu konsep pembelajaran. "Proses belajar didukung oleh suasana bekerja yang damai dan bersahabat serta suasana hati yang tenang, damai." Seperti yang dinyatakan dalam kerangka kerja kurikulum Finlandia terbaru (Dewan Pendidikan Nasional Finlandia, 2016, hlm. 31), "⁹¹

Kebahagiaan dalam pembelajaran, dalam Pendidikan Indonesia juga diatur dalam peraturan perundang undangan yaitu :

- a. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

Pasal 4

- 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran⁹²

Pasal 40

- 2) Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:
- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
 - b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan⁹³.
- b. PP. No. 19 tahun 2005
- 19) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

⁹¹ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar*, hlm. 47

⁹² UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 Ayat 4, hlm 6

⁹³ UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 40, hlm 20

2. *Joyful Learning ala Finlandia*

Selama membaca pengalaman Tim mengajar di Finlandia, penulis menemukan kebiasaan guru yang memprioritaskan kenyamanan , lingkungan belajar dan kondisi siswa baik secara fisik maupun emosi/mental di setiap pembelajaran. Inilah yang membuat Tim selalu melakukan pembelajaran yang menyenangkan. Bagi Tim dan guru-guru di Finlandia itu merupakan suatu keharusan tanpa adanya keterpaksaan. Guru di sana tidak berfokus pada tujuan institusional semata, tidak hanya memandang pembelajaran sebagai sekedar proses transfer ilmu. Penulis telah merengkul beberapa tradisi atau kebiasaan guru di Finlandia dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan berdasarkan pengamatan Tim selama mengajar di sana.

a. **Jadwal Istirahat Otak**

Tidak seperti kebiasaan sekolah negara di Asia Timur yang selalu menerapkan istirahat 15 menit setiap 2-3 jam pelajaran, Tim tidak menemukan hal serupa di sekolah Amerika Serikat. Oleh sebab itu ketika mengajar di Finlandia dia terkejut dengan sistem istirahat tersebut. Seperti di Indonesia, Finlandia juga menerapkan jam istirahat di semua sekolah, selama 5 menit setiap 45 menit pelajaran anak-anak diberikan kebebasan untuk bermain di luar kelas atau sekedar mengistirahatkan diri di kelas⁹⁴. Hal ini ternyata berpengaruh terhadap kondisi siswa, menurut pengamatan Tim, muridnya akan merasa gembira dan melompat-lompat saat memasuki kelas setelah istirahat dan yang terpenting mereka menjadi lebih fokus dalam pembelajaran selanjutnya.

Dari sini dapat dilihat bahwa istirahat otak itu penting untuk membuat pikiran siswa lebih rileks dan tenang. Ketika siswa merasa tertekan atau lelah dan bosan maka pembelajaran tidak akan efektif, maka dari itu ketika anak sudah mulai lesu dan terlihat dari raut wajah

⁹⁴ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 10

mereka sebaiknya isi pembelajaran dengan ice breaking atau permainan kecil selama 5 menit. Inilah yang membuat pembelajaran akan berjalan secara efektif dan menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih fokus dalam menerima materi.

b. Menyederhanakan Ruang

Disamping kondisi mental siswa, lingkungan pun sangat penting untuk keberlangsungan pembelajaran. Di Finlandia, semua kelas rata-rata tidak banyak ditempel gambar, foto maupun ornament. Dan ini sudah menjadi kebiasaan semua guru di sana sesuai motto orang Finlandia “sedikit itu banyak”. Motto tersebut menjadi sifat alami dan dapat dilihat pada desain rumah, interior orang Finlandia yang minimalis. Ini juga berpengaruh pada desain ruang kelas. Disamping itu, penelitian dari Universitas Carnegie Mellon mengungkapkan bahwa anak-anak “lebih mudah teralihkan pehatiannya oleh lingkungan visual, membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan tugas, dan menunjukkan hasil belajar yang kurang maksimal saat dinding penuh dengan dekorasi daripada ketika dekorasi tersebut dihilangkan”⁹⁵

Hal ini membuktikan bahwa guru-guru sebaiknya mengurangi rangsangan visual pada dinding kelas agar anak tetap fokus. Jadi sebisa mungkin membuat ruang kelas yang sederhana dengan memajang hal yang penting saja atau dengan kata lain mengurangi pajangan di dinding kelas akan sangat berpengaruh pada fokus siswa selama pembelajaran serta mengurangi rangsangan dari luar kelas yang dapat memecah konsentrasi di dalam kelas saat pelajaran.

c. Menjaga Sirkulasi Udara Segar

Salah satu yang menjadi prioritas sekolah di Finlandia yaitu sirkulasi udara. Guru-guru sebisa mungkin membuat kondisi kelas

⁹⁵ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 32

yang nyaman dan sejuk selama pembelajaran. Maka sudah menjadi pemandangan biasa kalau setiap kelas selalu membuka jendelanya. Di Finlandia, apresiasi orang-orang terhadap udara segar sangatlah bagus. Hal tersebut dapat dilihat dalam keseharian mereka. Bayi - bayi sejak kecil, sudah dibiasakan untuk sering dibawa ke luar rumah.

Pentingnya lingkungan bagi Pendidikan di Finlandia juga terlihat dari peraturan yang mengatur berapa siswa yang boleh berada di satu ruangan dengan ukuran luas ruangan tertentu. Dan tidak heran jika banyak guru yang melaksanakan pembelajaran di ruang kelas. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan udara segar atau sirkulasi udara yang baik maka akan menciptakan kenyamanan siswa dalam belajar sehingga mereka menjadi lebih fokus dalam menerima materi pelajaran.

d. Menjaga Kedamaian

Mengacu pada peraturan dewan Pendidikan nasional Finlandia, setiap sekolah menepatkan pembelajaran yang mengacu pada keamanan serta lingkungan yang damai. Hal ini membuat suasana belajar di seluruh sekolah Finlandia sangat tenang dan bebas dari tekanan. Tim menyempatkan berkunjung ke Sekolah Dasar Haapaniemi di Finlandia Timur dan bertemu dengan sang kepala sekolah yang bernama Jussi Kukkola. Dia berbagi mengenai prinsip kedamaian yang dianut sekolahnya. Sejak musim gugur 2016, sebagai tanggapan atas pelaksanaan kurikulum nasional yang berbunyi : yaitu “Proses belajar didukung oleh suasana bekerja yang damai dan bersahabat serta suasana hati yang tenang, damai”, sekolahnya membuat peraturan baru. Kukkola menyebutkan, “Keselamatan adalah hal pertama”. Peraturan tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai.⁹⁶

⁹⁶ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 46

Perhatian orang Finlandia terhadap kedamaian membuat kesejahteraan siswa dalam belajar menjadi meningkat. Dengan suasana belajar yang tenang, sedikit suara bising, sedikit tekanan. Mungkin ada yang berfikir dengan suasana tenang akan membuat siswa lebih pasif karena terbawa suasana yang tidak bersemangat tetapi itu salah besar. Fokus pembelajaran di sana bukanlah membuat siswa aktif berbicara maupun bergerak dengan tekanan akan tetapi dengan membangun suasana sedamai mungkin yang membuat siswa nyaman sehingga materi yang diajarkan dapat mudah diserap. Dengan situasi tanpa tekanan maka akan membuat siswa aktif secara sendirinya dan tentu saja dibantu dengan usaha guru untuk membuat pembelajaran terlihat hidup.

e. Memberikan Kebebasan dan Membuka Pilihan

Di Finlandia Tim pernah mengadakan minggu pembelajaran dimana siswa akan diberi waktu seminggu untuk menyelesaikan tugas 15 mapel. Hasilnya memang semua mengerjakan akan tetapi yang menjadi perhatian Tim adalah masukan para siswa akan banyaknya tugas. Dan itu membuat Tim menyadari kesalahannya yaitu tidak membuka pilihan yang bagus. Siswa tidak diberi pilihan yang sesuai dengan karakter mereka dan hanya mengikuti perintah guru sesuai kurikulum. Ini akan berakibat pada minat siswa yang akan turun dalam belajar. Esensi tugas yang sebagai alat evaluasi pun hilang karena dengan hilangnya minat maka siswa akan asal-asalan dalam mengerjakannya.

Tim berkunjung ke sekolah di Niirala Kuopia, guru disana mengatakan bahwa tugas seorang guru adalah menghubungkan minat murid dengan kurikulum. Penggalan minat siswa merupakan prioritas utama di kelas. Salah satu cara Tim menghubungkan minat tersebut yaitu dengan memberikan tugas yang lebih terbuka⁹⁷.

⁹⁷ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 103

Contohnya, alih alih menugasi murid laporan dari buku yang sama, Tim akan memberikan pilihan pada mereka dengan buku yang sesuai dengan minat mereka dan menyajikan hasil pekerjaan mereka secara bebas melalui berbagai media tidak hanya lewat kertas tetapi slide show, poster, atau website menyesuaikan minat masing-masing anak. Melihat betapa guru di sana sangat memperhatikan minat siswa, ini membuka pikiran bahwa apapun pelajarannya, bagaimanapun cara menyampaikannya dengan strategi, metode dan media apapun yang digunakan, yang menjadi prioritas terlebih dahulu yaitu kenali minat siswa agar mereka merasa bebas dan tidak tertekan dalam pembelajaran.

f. Mengajarkan Hal -Hal Mendasar

Kesalahan yang dicermati oleh Tim saat membawa gaya pembelajaran dari Amerika Serikat ke Finlandia yaitu Tim tidak berfokus pada tujuan kurikulum dan konten pelajaran akan tetapi perhatian pembelajaran dibelokkan oleh aspek tambahan dari perencanaan kelas. Misalnya saat menggunakan PBL, Tim terlalu berfokus pada pendukung pembelajaran seperti mengundang para atlet untuk memperkuat materi tentang olimpiade padahal bukan itu tugas pokok guru. Di Helinski, rekan-rakan guru meyakinkan agar fokus untuk mengajar hal-hal yang mendasar serta memprioritaskan hal-hal esensial berdasarkan kurikulum. Tim lalu menyusun ulang alokasi waktu untuk membuat rencana dengan cara mensejajarkan rencana pembelajaran yang akan dilakukan dengan unit lebih dekat dengan kurikulum, dia lalu menemukan bahwa dengan ini siswa menjadi lebih mudah mencapai penguasaan kelas. Salah satu cara yang dilakukan Tim adalah dengan menggunakan buku paket atrau buku pegangan.⁹⁸

⁹⁸ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 132

Dari pengalaman Tim dapat terlihat bahwa guru di Finlandia masih menggunakan sistem tradisional dimana intruksi berasal dari guru dengan berpegang pada buku paket. Fokus pembelajaran tidak pada sumber belajar. pembelajaran disusun secara sederhana akan tetapi tetap mempriorotaskan kenyamanan siswa dan lingkungan yang kondusif. Guru tidak menghabiskan waktu untuk mencari sumber materi lain dengan berbagai media yang menarik akan tetapi lebih berfokus pada bagaimana caranya agar materi dapat tersampaikan dengan baik tanpa bertele-tele, melebar atau bahkan sampai melupakan esesnsinya. Disinilah letak pembelajaran yang menyenangkan diterapkan.

g. Memanfaatkan Teknologi

Penggunaan teknologi selama di Finlandia berbeda dengan kebanyakan negara. Disaat banyak yang bergantung sepenuhnya dengan teknologi, berinovasi secara maksimal dalam setiap pembelajaran disisi lain tidak dengan Finlandia. Dari pengamatan Tim di sekolah sekolah di sana, menemukan bahwa guru akan lebih mudah untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan penggunaan teknologi yang terbatas. Yang berarti penggunaan teknologi bukanlah suatu pebekana utama. Guru tidak memiliki tekanan internal atau eksternal untuk mengintegrasikan teknologi atau dengan kata lain, guru menggunakan teknologi jika itu dibutuhkan dan berpotensi meningkatkan pembelajaran.

Fakta tersebut sungguh membuka mata dunia bahwa tidak selamanya pendidikan terbaik harus selalu berpegang pada teknologi canggih. Hal ini didukung dengan hasil publikasi OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) atau Organisasi untuk Kerjasama dan Ekonomi dunia, yaitu organisasi sama yang menyelenggarakan tes PISA. OECD dalam publilikasinya pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, para siswa yang menggunakan computer secukupnya di sekolah

cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang jarang menggunakan computer. Namun ironisnya, siswa yang sangat sering menggunakan computer di sekolah jauh lebih buruk bahkan setelah dilihat dari latar belakang siswa dan demografik siswa.⁹⁹

Dari hasil di atas tampaknya keuntungan dari teknologi sepenuhnya ada di tangan guru. Bagaimana cara guru mengolah penggunaannya menjadi kunci utama. Di sekolah Finlandia sebagian besar guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran secara secukupnya seperti penggunaan proyektor dan google classroom saja. Menurut Tim mengutip Will Richardson,

“Integrasi teknologi, jika mendukung pembelajaran maka dapat membawa kegembiraan pada siswa terutama ketika ini membuat kita mampu menghubungkan orang-orang di seluruh dunia, membuat publikasi kepada audiens global”¹⁰⁰

Meskipun jarang dijumpai di sekolah-sekolah Finlandia dimana teknologi digunakan untuk “hal-hal luar biasa” akan tetapi menurut Tim, praktik penggunaan teknologi untuk pendukung pembelajaran dan bukan untuk membuat distraksi adalah hal yang bijak. Selama bertahun-tahun siswa Finlandia telah membuktikan bahwa mereka dapat menguasai isi dan keterampilan penting tanpa membeli smartphone canggih. Ini adalah pembelajaran penting bagi kita semua, terutama di era sekarang dimana sudah banyak anak-anak yang kecanduan dengan smartphone mereka. Sampai dalam mengikuti pembelajaran di sekolah pun mereka menjadi tidak fokus yang berakibat sulit dalam menerima materi pelajaran. Sebagai guru kita harus meletakkan teknologi di tempatnya yang tepat, sebagai alat pembelajaran.

⁹⁹ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 142

¹⁰⁰ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 144

B. METODE PEMBELAJARAN *JOYFUL LEARNING* DALAM BUKU *TEACH LIKE FINLAND* KARYA TIMOTHY D WALKER

Dalam bukunya, Timothy D Walker (Tim) menjabarkan pengalamannya selama mengajar di Finlandia. Tim adalah guru pindahan dari Massachuset, Amerika Serikat yang menemukan banyak hal baru ketika menginjakkan kaki di sekolah Finlandia. Bagaimana tidak, berkat menduduki skor tertinggi tes PISA, Finlandia mulai terkenal dengan sistem pendidikannya yang berbeda dengan negara lain bahkan cenderung berbeda jauh dengan Amerika Serikat dan negara di Asia Timur. Pada tahun 2001 Finlandia berhasil menggemparkan dunia setelah menjadi negara dengan peringkat tertinggi di tes PISA baik di bidang membaca, matematika maupun IPA.

Melalui penelusuran tersebut kemudian, pendidikan Finlandia terkenal dengan keunikannya yang berbeda dengan menerapkan kurikulum yang lebih bebas, menyenangkan dan santai. Keunikan sistem pendidikan Finlandia inilah yang Tim jelaskan di buku “Teach Like Finland”. Sedangkan yang akan dibahas dalam bab ini yaitu berfokus pada metode pembelajaran yang digunakan Tim dalam melakukan pembelajaran menyenangkan atau *Joyful Learning* selama di Finlandia.

1. Galeri Berjalan Aktif

Metode ini muncul berawal dari rasa frustrasi Tim (Timothy D Walker) saat melihat pembelajaran yang masih berpegang pada cara tradisional dimana siswa seringkali menyampaikan hasil pekerjaan secara pasif. Mereka hanya berdiri di depan kelas dengan membaca hasil pekerjaan mereka. Lebih lanjut Tim mengungkapkan :

“Memberi para siswa kesempatan untuk tampil dan menyampaikan apa yang mereka pelajari, tentu saja penting, namun menurut saya melakukan sesuatu yang tidak melibatkan siswa dan yang sifatnya tidak aktif kurang bermanfaat, karena itu saya mengusulkan galeri berjalan aktif”¹⁰¹

Secara teknis pelaksanaan galeri berjalan aktif cukup mudah dan sederhana. Berikut langkah-langkah pelaksanaannya :

¹⁰¹ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar*, hlm. 21

- a. Guru (dalam hal ini Tim) membagikan sticky notes dalam 2 warna berbeda kepada seluruh siswa.
- b. Para siswa menempelkan presentasi mereka di dinding kelas atau lorong kelas seakan-akan sedang memamerkan karya mereka di sebuah galeri seni.
- c. Setiap karya diberi nomor untuk memudahkan dalam evaluasi
- d. Para siswa berkeliling dari karya yang satu ke karya yang lainnya secara sistematis. Mereka diberi waktu 1-2 menit untuk mempelajari dengan cermat setiap karya yang ada di hadapan mereka.
- e. Para siswa memberikan masukan tertulis selagi menikmati karya dalam pameran menggunakan sticky notes yang sudah dibagikan di awal. 1 warna digunakan untuk menulis pertanyaan tentang karya penyaji untuk menjadi pertimbangan, dan kertas lainnya untuk menuliskan observasi positif.

Tim menceritakan bagaimana suasana selama pembelajaran menggunakan metode galeri berjalan.

“Dan meskipun mereka kelihatan gembira menyusuri galeri berjalan ini, saat mereka berhenti sejenak untuk melihat setiap presentasi dan mencorat coret sticky notes, bagian terbaiknya justru terjadi setelah kegiatan berakhir. Mereka berlarian untuk mengambil presentasi mereka dan kembali ke meja masing-masing. Secara alami, saya memberikan waktu untuk memperbaiki pekerjaan mereka. Dan yang menggemirakan saya, para murid selalu memperbaiki presentasi mereka tanpa harus saya desak.”

Dari pengalaman Tim, membuktikan bahwa metode galeri ini cukup efektif untuk membangun minat siswa dalam belajar. Bahkan mereka sangat antusias dalam mengikutinya. Ini merupakan sebuah terobosan yang tepat untuk sistem pembelajaran aktif dengan bergerak. Disamping membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan, galeri berjalan aktif juga dapat digunakan untuk mengasah kreativitas siswa.

2. Pembelajaran Berbasis Alam

Selama di Finlandia, Tim mengamati ternyata guru seringkali membawa anak didik mereka ke luar kelas. Hal ini didukung dengan cerita Richard Louv dalam bukunya *Last Child in the Woods* terbitan 2008. Louv memuji bangsa Nordic atas penyelenggaraan pendidikan berbasis lingkungan, dimana Finlandia “Telah memindahkan sejumlah pengalaman ruang kelas yang substansial ke alam atau komunitas sekitar”. Lebih lanjut Louv menambahkan :

“Penelitian menegaskan bahwa alam dapat sangat membantu anak belajar membangun kepercayaan diri mereka, mengurangi gejala hiperaktif akibat kurangnya perhatian, menenangkan anak, serta membantu mereka untuk fokus”¹⁰²

Pembelajaran berbasis lingkungan dianggap berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kognitif selama bertahun-tahun, imbuh Louv. Dia menambahkan sebuah studi selama selama 6 tahun terhadap 900 sekolah dasar di Massachusetts, menemukan adanya hubungan antara kehijauan sebuah sekolah di musim semi (ketika sebagian besar siswa sedang melakukan ujian negara) dan prestasi sekolah baik di bidang bahasa maupun matematika bahkan seteah disesuaikan dengan faktor sosio-ekonomi dan pemukiman perkotaan. Selain itu, jauh sebelum Louv membuat buku *Lost In Woods*, gagasan pendidikan berbasis lingkungan sebenarnya sudah dicetuskan oleh John Dewey dalam bukunya di tahun 1889 yang berjudul *The School and Society*. Dewey mengungkapkan bahwa

“Pengalaman (di luar sekolah) memiliki aspek geografis, artistik dan linguistic, ilmiah dan historis. Semua ilmu muncul dari berbagai aspek dari bumi yang satu dan kehidupan yang ada di atasnya. Yang lebih baru Louv menambahkan, seorang profesor Pendidikan di Universitas Harvard bernama Howard Gardner dan peneliti yang mengembangkan teori multiple intelligences menambahkan kecerdasarn jenis lain ke dalama daftarnya yaitu kecerdasan alam”¹⁰³

¹⁰² Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 42-43

¹⁰³ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 44

Berdasarkan berbagai paparan di atas, maka dapat dilihat bahwa lingkungan sangat mempengaruhi belajar siswa baik dari segi hasil maupun prosesnya. Pendidikan berbasis lingkungan menjadi suatu keharusan dan menjadi prioritas dalam pembelajaran dilihat dari penemuan-penemuan para peneliti yang semakin bertambah. Tim memaparkan beberapa tahapan bagi guru untuk memulai melakukan pembelajaran yang berbasis alam¹⁰⁴.

- a. Tahap pertama. Dimulai dengan tingkatan yang paling rendah. Guru bisa melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan di dalam kelas seperti contoh : menanam kentang di beberapa titik di ruang kelas saat membahas metode ilmiah, memelihara kecebong di botol plastic yang diletakan di jendela kelas ketika mempelajari siklus hidup katak,
- b. Tahap kedua adalah melangkah keluar ruangan kelas untuk mempelajari suatu pelajaran. Secara sederhana pelaksanaannya tidak perlu dalam skala besar seperti tamasya tapi cukup dengan menggunakan fasilitas sekolah yang alami dan mudah ditempuh dengan berjalan kaki seperti lapangan, kolam dan taman sekolah. Para siswa dapat berinteraksi dengan alam sekitar serutin mungkin tanpa menghabiskan waktu membuat rencana pelaksanaan. Berikut beberapa kegiatan yang sudah pernah Tim lakukan dengan anak-anak yaitu : menuliskan observasi dan menyelidiki jurnal-jurnal sains mengenai objek alam (seperti batu, daun, pohon, tanah, dan buah pohon cemara), mendokumentasikan kehidupan di alam dan mengunggahnya di panduan online sekolah, serta mengumpulkan objek-objek alam.
- c. Tahap ketiga adalah penghijauan sekolah melalui proyek kecil yang bisa diintegrasikan dengan materi pelajaran. Sebagai guru kita tidak perlu membuat usaha yang ambisius untuk mengambil manfaat dari pembelajaran berbasis lingkungan ini. Kita dapat mengambil langkah

¹⁰⁴ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar*, hlm. 46

kecil seperti mengajar dengan membangun bird feeder di luar jendela kelas, sehingga para murid dapat dengan mudah mengobservasi dan mengidentifikasi burung-burung sepanjang tahun pelajaran. Antusias anak-anak terhadap burung akan tinggi dan berhasil memotivasi mereka menjadi pribadi yang gemar membaca, menulis dan belajar.

3. Ancor Charts

Tim menemukan hal baru selama di Finlandia salah satunya yaitu sekolah Finlandia memiliki area yang memberikan atmosfer menenangkan bagi warga sekolah, bahkan sampai menjadi prioritas setiap sekolah. Hal ini sesuai dengan kerangka kerja kurikulum Finlandia 2016 yaitu proses belajar didukung oleh suasana bekerja yang damai dan bersahabat serta suasana hati yang tenang, damai.¹⁰⁵ Berdasarkan pengamatan Tim maka dapat dikatakan bahwa fitur ketenangan dipercaya merupakan alasan utama mengapa siswa Finlandia dapat belajar secara efisien dan telah menunjukkan hasil yang baik dalam hasil PISA.

Apresiasi terhadap ketenangan di Finlandia berbanding terbalik dengan Amerika Serikat, dimana guru sedikit mungkin berbicara dan lebih banyak memfasilitasi pembelajaran aktif. Di Finlandia, meskipun belajar dengan keheningan tidak termasuk dalam pembelajaran aktif, akan tetapi dalam pengamatan Tim anak-anak memiliki waktu yang cukup lama sambil menyelesaikan tugas perseorangan untuk bekerja dengan tenang.

Disamping itu, para peneliti dari Universitas Oregon mengidentifikasi adanya hubungan antara kebisingan di tempat tinggal anak dengan kemampuan anak dalam mendeteksi perbedaan antara 2 kata yang hampir sama dan kecakapan membaca. Hasilnya, mereka menemukan bahwa semakin bising lingkungan rumah, maka anak akan semakin sulit mengidentifikasi 2 kata tersebut dan kemampuan membaca rendah. Selain itu, para peneliti dari Universitas Wisconsin juga menemukan fakta serupa dalam pengaturan ruang kelas. Hasilnya, jika

¹⁰⁵ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 46

kelas bising maka anak-anak akan kesulitan dalam penguasaan kata -kata baru.¹⁰⁶

Berangkat dari hal di atas maka Tim melakukan pembelajaran dengan menggunakan *Ancor charts*. Guru dan siswa bersama-sama menciptakan *ancor charts* yang kemudian diwujudkan dalam poin yang berisi aturan-aturan. Tujuan kegiatan ini yaitu membuat harapan-harapan kelas menjadi lebih jelas dengan menerangkan setiap tindakan siswa demi tercapainya tujuan tertentu. Berikut langkah-langkah yang dipaparkan oleh Tim:

- a. Siapkan selembar kertas dan alat tulis
- b. Guru dan siswa berdiskusi mengenai tujuan yang ingin dicapai. Susunannya sederhana, tujuan yang ingin dicapai ditempatkan di atas, lalu beberapa pertanyaan yang telah dicetak digunakan sebagai panduan diskusi.
- c. Guru mengumpulkan ide dari para siswa dan menuliskannya selama diskusi berlangsung.

Kegiatan ini tidak lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan mungkin bagi siswa. *Ancor Charts* akan mengajak siswa mengidentifikasi karakter lingkungan pembelajaran sesuai keinginan dan kesepakatan bersama sehingga akan tercipta suasana belajar yang tenang demi tercapainya tujuan. Contoh *ancor charts*:

Kelas yang tenang :

Terlihat seperti apa ? Siswa A: "Tidak berantakan, tertata"

Terdengar seperti apa? Siswa B: "Tenang"

Terasa seperti apa? Siswa C: "Nyaman"

4. Mindfulness (Kesadaran Penuh)

Pada tahun 1970, John Kabat-Zian seorang ahli biologi memperkenalkan istilah baru yaitu *Mindfulness*. Dia menjelaskan bahwa *mindfulness* merupakan sebuah keadaan pikiran dalam bentuk tindakan

¹⁰⁶Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 48

memberi perhatian dengan sengaja ke saat ini dengan suatu sikap tanpa penilaian¹⁰⁷. Secara sederhana, dapat kita sebut *mindfulness* sebagai sebuah pengingat setiap siswa untuk tetap fokus menggunakan cara spontan akan tetapi tidak menimbulkan rasa kaku dan tertekan. Murni hanya sebagai cara untuk menarik perhatian agar siswa tetap fokus. Dan menurut Tim, praktik kesadaran penuh ini layak diterapkan di kelas saat pembelajaran.

Pelaksanaan *mindfulness* juga sepakat dengan Peneliti Amanda Moreno yang menemukan bahwa latihan kesadaran penuh tidak hanya membantu siswa untuk tetap menaruh perhatian akan tetapi juga dapat membuat anak-anak lebih tenang sehingga mudah dalam bertansisi dari pelajaran yang satu ke pelajaran yang lain¹⁰⁸. Lebih lanjut, sebuah studi mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan kesadaran penuh tidak hanya lebih baik dalam menjalani stress fisiologis dan kendali kognitif akan tetapi juga:

- a. Terlihat mempunyai empati yang lebih besar, memiliki sudut pandang yang lebih baik, pengendalian emosi, optimisme, konsep sekolah mandiri, dan kesadaran penuh
- b. Menunjukkan penurunan yang signifikan atas gejala depresi dan agresi terhadap teman sekelas menjadi lebih pro-sosial
- c. Semakin lebih mudah diterima teman sekelas (popularitas sosiometrik)¹⁰⁹

Tim menyebutkan 2 macam latihan kesadaran penuh, diantara lain¹¹⁰ :

- a. Kesadaran mendengar

Guru dianjurkan untuk menggunakan kata-kata berikut:

“Kita akan melakukan latihan mendengarkan yang akan membantu pikiran kita menjadi lebih tenang dan fokus. Pertama, mari semua duduk tegak di kursi dengan melipat tangan di atas paha / meja masing-masing. Dalam hitungan menit, saya akan membunyikan lonceng ini dan kita akan mendengarkan bunyi

¹⁰⁷ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar....*, hlm. 52

¹⁰⁸ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar....*, hlm. 51

¹⁰⁹ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar....*, hlm. 52

¹¹⁰ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar....*, hlm. 53-54

yang muncul hingga benar-benar menghilang. Untuk saya, saya dapat memfokuskan perhatian untuk mendengar, paling optimal sambil memejamkan mata. Namun jika kalian tidak nyaman, kalian dapat menurunkan pandangan ke arah tangan masing-masing.“

b. Kesadaran Berjalan

"Hari ini kita akan berlatih memerhatikan bagaimana na kita berjalan. Saya akan menunjukkan caranya." Berjalanlah perlahan dan jelaskan bagaimana berat tubuhmu bergeser dari tumit ke telapak kaki kemudian dari jari ke kaki. "Rasakanlah momen ketika bobot tubuhmu berpindah dari tungkai, pergelangan, hingga ke pucuk-pucuk jemari kakimu." Atur agar semua murid menghadap arah yang sama dan mulai berjalan perlahan dalam lingkaran. Setelah beberapa menit, berhenti dan bertanyalah kepada mereka apa yang mereka rasakan. Mereka mungkin akan menyadari kalau tidak mudah berjalan dengan lambat.”

5. Bingo Manusia

Selama di Finlandia, Tim banyak berbincang dan berdiskusi tentang sistem pembelajaran di sekolah-sekolah, salah satunya yaitu mengenai awal tahun ajaran. Para guru di Finlandia sadar akan struktur kelas. Biasanya kelas akan dimulai dengan membuat peraturan, menentukan rutinitas dan prosedur. Hal itu memang penting. Namun siswa lebih mementingkan lingkungan belajar yang ramah dan menyapa, tidak terlalu banyak tekanan untuk membangun hubungan dan atmosfer santai sehingga dasar pelajaran bisa tersampaikan dengan baik. Salah satu kegiatan yang dilakukan Tim untuk mendukung upaya tersebut yaitu dengan *human bingo* (bingo manusia). Bingo manusia merupakan permainan yang menyenangkan, aktif, dan tanpa tekanan. Tim menjelaskan contoh langkah pelaksanaannya yaitu¹¹¹:

- a. Setiap anak (dan guru) menerima sebuah kartu bingo, kartu itu bukan berisi angka melainkan deskripsi pendek seperti "Saya pernah pergi ke Eropa" atau "Saya pernah menunggangi kuda."

¹¹¹ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 68

- b. Kemudian timer diatur selama 10-15 menit, dan para pemain berkeliling untuk mencocokkan pesan kartu mereka sebanyak mungkin (jika pesannya adalah "saya pernah menunggang kuda", ia harus mencari 1 teman yang sudah pernah menunggang kuda-red.) sebelum waktu habis.
- c. Setiap pemain bekerja seperti seorang ilmuwan sosial dan mempergunakan kartu bingo mereka layaknya sebuah survei. Untuk memeriksa berapa banyak kemungkinan kotak bingo yang bisa dibuat, pemain harus saling memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan deskripsi di kartu mereka, seperti "Pernahkah kamu pergi ke Eropa?" atau "Pernahkah kamu menunggang kuda?"
- d. Saat salah satu pemain dapat menemukan pemain lain yang cocok dengan deskripsi kotak bingo, kotak dapat o dengan tanda tangan pemain tersebut.
- e. Sebelum bermain, sebenarnya terdapat 2 peraturan. Pertama, Anda tidak dapat menandai kartu anda sendiri, bahkan jika Anda memilih kartu yang cocok dengan deskripsi yang ada. Kedua, anda hanya dapat mengumpulkan 1 tanda tangan dari setiap pemain.

Setelah waktu berakhir, Tim menemukan bahwa melihat usaha dari para siswa saat melemparkan serangkaian pertanyaan yang berkelanjutan dengan antusias. Dan menurutnya, bingo manusia akan membuat siswa memiliki rasa dimiliki dengan memainkan permainan yang membuat mereka senang.

6. Obrolan Buku

Selama Tim berada di Finlandia, dia banyak mengamati betapa guru begitu memperhatikan perayaan bagi murid-muridnya. Suatu kali Tim pernah memasuki kelas memasak. Dia dalamnya sangat sederhana dengan dapur yang kecil dan meja makan di depan meja guru. Siswa kelas 9 disana tidak hanya berfokus pada memasak tapi juga menikmati hasil masakan mereka. Beberapa hari kemudian di kelas yang berbeda Tim juga

menemukan hal serupa. Menurut Tim itu merupakan praktek sederhana, tidak hanya mendorong pencapaian dan kemandirian mereka di dalam kelas, tetapi juga membentuk rasa dimiliki. Guru dan murid mengejar suatu tujuan menantang bersama, kemudian mereka melakukan perayaan hasil kerja mereka.

“Tanpa ada 15-20 menit untuk merayakan kerja sama mereka, saya ragu bahwa mereka dapat bekerja dengan tingkat konsentrasi dan kebahagiaan yang sama. Perayaan bukan hanya dimakani dengan sesuatu tambahan yang tidak terlalu berguna akan tetapi lebih dari itu, kita harus melihatnya sebagai sesuatu yang berarti bagi siswa, memotivasi mereka untuk belajar lebih efektif, dan mendorong terciptanya suatu komunitas belajar¹¹²”

Pelaksanaan metode “obrolan buku” sangatlah sederhana. Waktu itu Tim melakukannya di ruang kelas 6. Pertama-tama Tim akan mengajak siswa untuk memilih buku yang mereka sukai sesuai dengan level mereka. Selanjutnya mereka menulis review atau laporan yang berisi pemahaman mereka pada buku yang sudah dibaca. Baru setelah itu, mereka mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Pada awalnya Tim tidak berfikir ini sebagai bentuk perayaan pembelajaran akan tetapi setelah 2 kali berjalan, siswa kelas 6 memberikan masukan bahwa mereka menikmati kesempatan berbicara di depan teman-teman kelas tentang buku yang mereka baca dan mendengarkan teman-temannya mulai membicarakan buku tersebut. Bahkan Tim pernah melihat seorang siswa meminjamkan buku yang baru dipresetasikan ke teman sekelasnya. Tim sangat senang akan hal itu. “Murid saya saling menginspirasi untuk mempelajari sesuatu yang baru (dalam hal ini buku), yang mana memberikan kegembiraan yang besar bagi saya” ujar Tim¹¹³.

Disamping itu, banyak siswa yang memandang bahwa “obrolan buku” sebagai peluang untuk merekomendasikan buku yang mereka sukai kepada teman sekelas mereka atau memberi catatan tentang suatu buku. Itu

¹¹² Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar....*, hlm. 70

¹¹³ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar....*, hlm. 72

secara tidak langsung membuat suasana kelas menjadi lebih dekat dan harmonis. Kegiatan pembelajaran dan elemen perayaan yang sederhana ini tampak memperkuat rasa dimiliki mereka sehingga meningkatkan gairah, motivasi dan semangat belajar mereka.

7. **Pertanyaan Segar**

Di Finlandia Tim mencermati betapa kebahagiaan anak dan minat anak dalam belajar merupakan kunci penting pendidikan. Hal tersebut yang membuat Tim semakin bertekad untuk melakukan perubahan signifikan dalam pembelajaran. Tim membutuhkan kegiatan yang dapat digunakan untuk menjembatani minat siswa dalam belajar dan kurikulum yang sedang berjalan. Tim mengamati, sebelumnya tugas dan pembelajaran tergolong kaku dan mudah dikelola baik oleh guru maupun siswa. Hanya ada sedikit pilihan bagi siswa untuk memilih tugas apa yang ingin mereka kerjakan.

Tim lantas melakukan pertemuan dengan beberapa guru dari taman kanak-kanak Finlandia di Niira Preschool di Kuopio. Disana Tim menerima pelajaran penting yaitu tugas utama seorang guru adalah untuk membuat hubungan antara murid dan kurikulum. Untuk mendukung hal tersebut maka langkah tepat pertama yang harus dilakukan adalah dengan mengenali minat para murid.¹¹⁴ Dengan kata lain, cari tahulah minat siswa anda, carilah relevansi dengan kurikulum kemudian menawarkan pilihan yang menarik bagi mereka. Secara sederhana Tim menyimpulkan bahwa salah satu cara untuk mendukung pernyataan di atas yaitu dengan memberikan tugas yang lebih terbuka. Berikut pengalaman Tim dalam penerapannya di mata pelajaran sejarah :

- a. Pertama-tama, guru mengajak para siswa untuk membuat pertanyaan yang sesuai dengan mata pelajaran sejarah Finlandia.
- b. Siswa diberi waktu melihat buku-buku dan catatan mereka sebagai bahan pertanyaan.

¹¹⁴ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar*, hlm. 103

- c. Siswa membuat pertanyaan yang mensyaratkan penelitian yang dalam dan penalaran yang jelas.
- d. Guru akan memberikan siswa kesempatan untuk berkeliling dan berputar-putar di ruang kelas seraya membagikan pertanyaan mereka ke satu sama lainnya. Tugas mereka adalah untuk menemukan teman sekelas yang punya minat untuk menyelidiki bersama pertanyaan segar tertentu.
- e. Setelah kelompok-kelompok kecil ini dibentuk, guru akan bertemu dengan setiap kelompok untuk mencermati setiap pertanyaan segarnya, serta melihat-lihat jika ada hal yang dibutuhkan.
- f. Setiap kelompok kecil harus menerima persetujuan guru. Lalu mereka mulai meneliti pertanyaan mereka dengan tujuan untuk menciptakan sebuah peta konsep yang luas berdasarkan temuan mereka.
- g. Hasil temuan bersama tersebut kemudian disajikan dalam bentuk poster.

Kegiatan ini tidak mahal, namun Tim pikir ini mewakili sebuah hubungan yang baik antara minat siswa dan kurikulum. Para siswa terlihat menikmati kegiatan tersebut. Kegiatan dengan berbasis kurikulum yang menarik seperti ini juga memberikan beberapa pilihan terbuka pada siswa dan dapat meningkatkan kemandirian mereka.

8. TMT

Di Finlandia sekolah terbiasa menerapkan rencana pembelajaran bersama-sama murid. Hal ini diamati oleh Tim sejak pertama kali mengajar di sana. “Dari awal saya telah menyaksikan kekuatan dari keterlibatan siswa saya dalam proses perencanaan. Siswa saya memiliki banyak kebijaksanaan yang ditawarkan, selama saya bersedia memberikan suara di dalam kelas”¹¹⁵

¹¹⁵ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar*, hlm. 106

Siswa di Finlandia terkanal dengan kemandiriannya. Mereka sudah terbiasa untuk merencanakan pembelajaran bersama gurunya. Akan tetapi, pada suatu hari saat Tim menjelaskan sistem pembelajaran dengan kurikulum yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada muridnya dimana mereka bisa menyusun sendiri hari-hari belajar mereka seperti di Sudbury Valley, siswa Tim menolak itu. Mereka tidak menginginkan kebebasan total akan tetapi mereka ingin melibatkan guru di dalamnya, menyusun bersama dan bertukar pendapat sampai tercapai kesepakatan. Guru ada untuk diberi masukan dan murid ada untuk menyusun. Semuanya sama-sama berperan di dalamnya.

Perencanaan bersama akan memungkinkan siswa dan guru untuk bekerja sama membuat produk sekolah yang luar biasa. Hal ini senada dengan program pemerintah Finlandia dalam reformasi kurikulumnya yaitu tentang pentingnya pengembangan potensi siswa. Di dalamnya, terdapat poin yaitu semua sekolah komprehensif di Finlandia (kelas 1 sampai kelas 9) dituntut untuk mengembangkan dan menawarkan 1 unit pembelajaran interdisipliner yang menjadi minat khusus anak-anak di setiap tahun pelajaran. Selain itu, diharapkan bahwa siswa turut terlibat dalam perencanaan unit pembelajaran interdisipliner ini.¹¹⁶

Sejalan dengan program di atas maka Tim menggunakan strategi instruksional yang disebut dengan bagan TMT, dikembangkan oleh Donna Ogle tahun 1980. Langkah-langkah TMT yang dilakukan oleh Tim yaitu sebagai berikut¹¹⁷:

- a. Guru membuat bagan TMT di selembar kertas atau di papan tulis dibagi 3
- b. Bagan berisi tentang apa yang sudah diketahui siswa mengenai suatu mata pelajaran tertentu (interdisipliner maupun pelajaran yang berdiri sendiri), apa yang mereka ingin ketahui tentangnya, lalu apa yang telah mereka pelajari tentang topik tersebut.

¹¹⁶ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar....*, hlm. 108

¹¹⁷ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar....*, hlm. 111-112

Berikut susunan bagannya:

Tabel 3. Bagan TMT

Hal apa yang saya tahu	Hal yang ingin saya tahu	Hal yang sudah saya pelajari

- f. Masing-masing siswa mengisinya. Kolom kedua dijadikan sebagai arahan untuk pembahasan materi yang akan dilakukan

TMT dapat menjadi metode yang tepat untuk membangun dasar dan latar belakang pengetahuan sehingga siswa menjadi terbantu dalam menilai atau melihat diri mereka sendiri perihal perkembangan pengetahuan yang dimiliki. Disamping itu, pada kolom tengah akan membuat siswa untuk mempelajari sesuatu yang baru selain itu poin pentingnya adalah keterlibatan dan rasa dimiliki para siswa.

9. Saya dan Kota Saya

Dalam bukunya, Tim mencontohkan salah satu kegiatan pembelajaran yang bernama “Saya & Kota Saya”. Program ini diselenggarakan oleh Dinas Informasi Ekonomi Finlandia, biayanya ditanggung oleh Kementerian dan Kebudayaan, pemerintah kota madya, karyawan swasta, dan banyak perusahaan Finlandia¹¹⁸. Program ini dikenal sebagai bisnis sesungguhnya dalam lingkungan pembelajaran. Pelaksanaanya berskala besar dengan rincian sebagai berikut:

- a. Para siswa kelas 6 bersiap untuk memasuki ruang yang berisi penuh kubikel. Kubikel tersebut berukuran 6000 kaki persegi menyerupai miniatur kota yang dilengkapi dengan kantor walikota, toko bahan pangan, dan bank

¹¹⁸ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 114

- b. Sebelumnya, setiap siswa diberi satu profesi (seperti seorang reporter, agen penjualan atau penjaga).
- c. Para siswa memasuki kubikel yang sesuai dengan profesi yang didapat. Di sana mereka akan bekerja dengan satu shift selama kurang lebih 3 jam.
- d. Di dalam kubikel mereka mencermati jadwal harian dan tanggung jawab mereka di komputer/tablet dengan pendampingan satu orang dewasa yang siap dimintai bantuan. Sebagian besar mereka mulai menjalankan peran mereka seperti bos menggaji karyawannya melalui sebuah sistem perbankan digital, membuat kontrak dengan perusahaan. Sedangkan profesi lain befokus pada layanan pelanggan.

Dari awal, pembelajaran dari “Saya & Kota Saya” ini sudah menarik perhatian Tim dan beberapa peneliti. Berdasarkan penelitian yang disajikan pada konferensi Asosiasi Pendidikan Ekonomi Eropa di bulan Agustus 2016, sekitar 900 siswa kelas 6 Finlandia menyelesaikan serangkaian survey dalam bentuk post dan pre test dengan berbagai pilihan ganda (untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa) dan perilaku menabung siswa. Berdasarkan hasil survey, seorang professor ekonomi di Universitas Finlandia yang bernama Panu Kalmi menemukan bahwa bentuk partisipasi dalam program “Saya & Kota Saya” secara jelas memiliki hubungan dengan peningkatan pengetahuan siswa terhadap ekonomi. Selain itu, ditemukan peningkatan minat pada lebih dari 75% siswa kelas 6 terhadap masalah yang berkaitan dengan ekonomi dan menabung. Kalmi menambahkan bahwa anak-anak merasa termotivasi dengan program “Saya & Kota Saya”, mereka menjadi lebih tertarik dalam hal menabung dan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku menabung mereka¹¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Tim menyimpulkan bahwa jenis pembelajaran seperti “Saya & Kota Saya” lah yang memberikan manfaat

¹¹⁹ Timothy D. Walker, *Teach Like Finland : Mengajar.....*, hlm. 115

bagi semua siswa saat terjun ke dunia kerja kelak. Menurut Tim, metode seperti itu tampak seperti perayaan dan penerapan dari pembelajaran. Ketika pembelajaran dirancang sesuai dengan dunia nyata, maka anak-anak akan lebih mudah untuk melihat tujuan yang ingin dicapai dari pekerjaan sekolah mereka. Lebih lanjut Tim menambahkan bahwa implementasi metode “membuat nyata” tidak perlu terlihat ambisius dan sebesar program “Saya & Kota Saya”. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempromosikan tujuan pembelajaran di dalam kelas yang akan memnawa kegembiraan untuk para siswa.

C. IMPLEMENTASI METODE *JOYFUL LEARNING* PADA BUKU TEACH LIKE FINLAND DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

1. Analisis Faktor Pendukung Implementasi Metode *Joyful Learning* pada Pendidikan di Indonesia.

Berangkat dari relevansi Pendidikan di Finlandia dan Indonesia dari hasil penelusuran melalui buku *Teach Like Finland*, maka penulis dapat menyimpulkan faktor pendukung implementasi metode *joyful learning* dengan mempertimbangkan aspek berikut:

a. Mengakomodasi Keragaman

Dalam aspek ini, penulis bisa simpulkan bahwa persamaan dalam pemenuhan Pendidikan yang merata pada semua warga negara baik di Finlandia dan Indonesia dapat menjadi landasan kuat bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang totalitas, inovatif, menyenangkan bagi tercapainya tujuan negara yang tertuang dalam peraturan masing-masing. Penulis dapat menyimpulkan bahwa negara memfasilitasi pembelajaran yang ideal bagi para warga negaranya. Hal inilah yang menjadi landasan guru dalam menerapkan metode *joyful learning*

b. Kriteria Pendidikan Guru

Kriteria guru merupakan aspek terpenting dalam menentukan berhasil tidaknya penerapan metode *joyful learning*. Kriteria Pendidikan

dan keadaan guru di Finlandia dan Indonesia berbeda. Inilah yang dapat menjadi kendala dalam implementasi metode *joyful learning*. Karena bagaimanapun niat dan motivasi guru adalah kunci utama akan terselenggarakannya suatu pembelajaran yang menyenangkan. Keikhlasan bukan hanya karena tuntutan profesi belaka. Maka dari itu, penulis dapat simpulkan bahwa implementasi metode *joyful learning* akan sulit diterapkan. Akan tetapi bukan berarti tidak bisa diterapkan. Hal ini berangkat dari keyakinan penulis terhadap program baru kementerian Pendidikan dan kebudayaan Indonesia yaitu salah satunya yaitu guru penggerak. Program guru penggerak adalah suatu usaha untuk memajukan pendidikan Indonesia dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik¹²⁰ Guru penggerak merupakan agen perubahan menuju guru masa depan dengan kriteria :

- 1) Guru sebagai pemilik dan pembuat kurikulum
- 2) Guru sebagai fasilitator dari berbagai sumber pengetahuan
- 3) Pelatihan guru berdasarkan praktik
- 4) Kompetensi meliputi pedagogik dan sosio emosional¹²¹

c. Berfokus Pada Kesejahteraan Peserta Didik di Sekolah

Dalam aspek ini fokus kesejahteraan ada pada kondisi siswa secara keseluruhan di sekolah bukan spesifik di dalam pembelajaran. di Finlandia terdapat Tim Kesejahteraan Siswa sedangkan di Indonesia ada Bimbingan dan Konseling dan keduanya sama-sama berperan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, nyaman dan lancar. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya Tim kesejahteraan dan BK merupakan pendukung dalam terselenggaranya pembelajaran yang menyenangkan yaitu menggunakan metode *joyful learning*.

¹²⁰<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/> , diakses pada tanggal 20 Juni 2022

¹²¹<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/> , diakses pada tanggal 20 Juni 2022

d. Hirarki Kepemimpinan Sekolah yang Rata

Penugasan kepala sekolah yang merangkap menjadi guru sebenarnya sudah pernah dilakukan di Indonesia sama seperti yang masih Finlandia lakukan sekarang. Dan menurut peneliti, hal tersebut tepat-tepat saja dan tidak menghambat dalam implementasi metode *joyful learning* dalam pembelajaran. Di Finlandia, kehadiran kepala sekolah sebagai guru dianggap menjadi penyemangat para guru dalam mengajar dan bukan berdampak pada kedudukan dan kekuasaan tambahan yang berarti.

e. Kurikulum Kebahagaaian

Perhatian terhadap pembelajaran yang menyenangkan di kedua negara baik Finlandia maupun Indonesia menjadi faktor utama penentu akan keberhasilan implementasi metode *joyful learning* di Indonesia. Ini berarti pemerintah Indonesia sudah memberi landasan kuat yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan untuk para guru melaksanakan pembelajaran yang optimal dan menyenangkan. Pemerintah Indonesia dalam hal ini sudah memberi kesempatan dan lahan, sama halnya seperti yang dilakukan pemerintah Finlandia.

Berdasarkan rincian kelima aspek di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode *joyful learning* ala Finlandia yang terdapat dalam buku *Teach Like Finland* dapat diterapkan dalam pembelajaran di Indonesia.

2. Analisis Faktor Pendukung Implementasi Metode Joyful learning pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

a. Tujuan Pembelajaran

Dari rincian tabel.1¹²² maka dapat disimpulkan bahwa *joyful learning* dapat digunakan untuk mendesain pembelajaran yang menarik dalam berbagai aspek yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan variasi kegiatan yang menyenangkan. Ketiga ranah tersebut masuk pada taksonomi bloom.

¹²² Lihat halaman 27

Taksonomi bloom merupakan kerangka konsep berpikir yang berupa struktur tingkatan kompetensi. Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif yang berbentuk struktur hierarki mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi. Setiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom memiliki korelasinya masing-masing. Maka, untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi, tentu tingkatan-tingkatan yang berada di bawahnya harus dikuasai terlebih dahulu¹²³. Berikut ranah pembelajaran *joyful learning* berdasarkan berdasarkan Tabel 1.¹²⁴:

- 1) Ranah kognitif. Merupakan ranah pengetahuan atau kemampuan berfikir peserta didik. Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Hal ini bisa dilihat dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya.¹²⁵ Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa aspek kognitif yang dicapai *joyful learning* yaitu pada poin perubahan perspektif menjadi pendekatan konstruktivis dimana siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang mereka dapatkan. dari pembelajaran sehingga menambah keterlibatan aktif siswa dalam memperoleh pengetahuan.
- 2) Ranah afektif. Merupakan aspek moral siswa melalui sikap, moral, motivasi siswa. Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik.¹²⁶ Berdasarkan tabel 1. Dapat disimpulkan bahwa ranah afektif pada *joyful learning* meliputi: poin peningkatan motivasi, partisipasi aktif peserta didik. *Joyful learning* berusaha meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta mengekspresikan

¹²³ Ina Magdalena, Nur Fajriyati, dkk, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan", *Jurnal Edukasi & Sains*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 137

¹²⁴ Lihat halaman 27

¹²⁵ Ina Magdalena, Nur Fajriyati, dkk, "Tiga Ranah Taksonomi....", hlm. 138

¹²⁶ Ina Magdalena, Nur Fajriyati, dkk, "Tiga Ranah Taksonomi....", hlm. 139

pembelajaran mereka. Selain itu, partisipasi aktif siswa menjadi tujuan lainnya, dengan antusias siswa dalam pembelajaran maka mereka akan membuat koneksi antara diri sendiri dan dunia luar sehingga mereka dapat membangun makna dalam konsep mereka sendiri.

- 3) Ranah Psikomotorik. Merupakan aspek keterampilan siswa yaitu penerapan pengetahuan yang sudah mereka dapat. Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik, yang merupakan implementasi dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam aktualisasi nyata.¹²⁷ Menurut tabel 1. Dapat dilihat bahwa tujuan psikomotorik pada *joyful learning* yaitu ada di poin pembelajaran otentik dan mendorong otonomi serta control. *Joyful Learning* dibangun di sekitar pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berhubungan dengan lingkungan lokal mereka dengan pengalaman masa lalu mereka melalui suatu kegiatan.

Ketiga aspek di atas sesuai dengan tujuan PAI yaitu menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya. Tujuan tersebut juga sesuai dengan gambar 3. ¹²⁸ dapat dilihat bahwa PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata seperti menguasai materi dan prinsip-prinsip PAI akan tetapi juga peserta didik diharapkan memiliki akhlakul kharimah yang masuk pada aspek afektif. Disamping itu aspek psikomotorik juga menjadi perhatian PAI yaitu peserta didik dicetak untuk menjadi manusia yang senantiasa mengamalkan dan menjalankan ajaran agama islam di kehidupan sehari – hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa baik *joyful learning* maupun PAI memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan pembelajaran dalam bentuk

¹²⁷ Ina Magdalena , Nur Fajriyati, dkk, “Tiga Ranah Taksonomi....., hlm. 138

¹²⁸ Lihat halaman 42

kegiatan yang tidak hanya mementingkan dari aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan juga psikomotorik.

b. Aspek Perkembangan Peserta Didik

Berdasarkan tahapan perkembangan peserta didik, penulis memutuskan untuk memilih kelas 4 SD sebagai objek implementasi metode *joyful learning*. Menurut Piaget, kelas 4 SD yang berusia 9 - 10 tahun masuk pada kelompok Middle and Late Childhood atau masa kanak-kanak tengah dan akhir. Masa kanak-kanak tengah dan akhir adalah periode perkembangan yang berlangsung antara usia sekitar 6 dan 11 tahun; kadang-kadang periode ini disebut sebagai tahun-tahun sekolah dasar.¹²⁹ Pemilihan kelas 4 SD untuk menerapkan metode *joyful learning* pada PAI juga berangkat dari pertimbangan antara lain:

- 1) Proses Kognitif. Pada anak kelas 4 SD mereka sudah masuk pada tahap operasional konkret (yang berlangsung dari 7-11 thn). Pada tahap ini, anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek, dan mereka dapat bernalar secara logis selama penalaran tersebut dapat diterapkan pada contoh-contoh yang spesifik atau konkret.¹³⁰ keterampilan penting adalah kemampuan untuk mengklasifikasikan atau membagi hal-hal ke dalam set atau subset yang berbeda dan untuk mempertimbangkan keterkaitan mereka. Aspek lain dari penalaran tentang hubungan antar kelas adalah transitivitas, yaitu kemampuan untuk menggabungkan hubungan secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu.¹³¹

Berangkat dari hal tersebut, maka metode *joyful learning* yang ada pada buku *teach like finland* yaitu galeri berjalan aktif, pembelajaran berbasis alam, *anchor charts*, *mindfulness*, *bingo manusia*, pertanyaan segar, dan TMT dapat diterapkan. Metode –

¹²⁹ John W Santrock, *Child Development*....., hlm 16

¹³⁰ John W Santrock, *Child Development*....., hlm 15

¹³¹ John W Santrock, *Children 13th Edition*, (Boston: Mc Graw Hill, 2016), hlm. 343

metode tersebut tidak memerlukan pemahaman abstrak dan rumit jadi siswa akan mampu melakukannya.

2) Proses sosioemosional.

Dari sisi perkembangan emosi, anak 4 SD (middle & late childhood), mereka menunjukkan pemahaman emosional yang lebih baik, secara nyata meningkatkan kemampuan mereka untuk menekan atau menyembunyikan emosi negatif, menggunakan strategi yang dimulai sendiri untuk mengarahkan perasaan, memiliki kecenderungan yang meningkat untuk memperhitungkan lebih lengkap peristiwa yang mengarah pada reaksi emosional.¹³²

Berangkat dari hal tersebut maka anak-anak sudah bisa diarahkan untuk melakukan kerja kelompok. Seperti dalam metode *joyful learning* pada buku *teach like finland* yaitu : pembelajaran berbasis alam, ancor charts, dan bingo manusia. Metode - metode akan meningkatkan perkembangan emosi anak sehingga menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama serta rasa empati yang tinggi. Inilah yang dibutuhkan dalam PAI sebagai sarana untuk meningkatkan aspek afektif siswa.

3. Contoh Implementasi *Joyful Learning*

Dari hasil yang diperoleh penulis pada poin sebelumnya mengenai metode pembelajaran *joyful learning* pada buku *Teach Like Finland*, maka dapat ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang menyenangkan lebih efektif untuk siswa. Mereka menjadi lebih rileks, tidak tertekan dan lebih antusias dalam belajar. sehingga materi yang diajarkan lebih mudah diterima dan dipahami. Dengan ini maka siswa akan bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dari sinilah penulis memandang implementasi *joyful learning* pada pembelajaran PAI menjadi penting hal ini karena PAI bukan hanya sekedar mengajarkan materi sesuai al Quran Hadist tapi lebih kepada

¹³² John W Santrock, *Child Development an Introduction*,... hlm 297

bagaimana para siswa mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam materi serta membiasakan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Tahap Perencanaan.

- a. Menentukan jenjang kelas dan materi yang akan diajarkan

Pada tahap ini jenjang yang akan dipilih yaitu kelas 4 Sekolah Dasar. Sedangkan materi yang dipilih yaitu “Beriman Kepada Malaikat Allah”

- b. Menentukan metode yang akan digunakan

Karena berupa rencana, penelusuran karakteristik peserta didik belum bisa dilakukan secara maksimal maka dari itu, penentuan metode akan didasarkan pada kondisi perkembangan peserta didik baik dari sisi kognitif maupun sosial emosional.

Meskipun Piaget bukan seorang pendidik, ia memberikan kerangka konseptual yang baik untuk melihat pembelajaran dan pendidikan. Berikut ini adalah beberapa ide dalam teori Piaget yang dapat diterapkan untuk mengajar anak-anak¹³³ :

- 1) Ambil pendekatan konstruktivis. Piaget menekankan bahwa anak-anak belajar dengan baik ketika mereka aktif dan mencari solusi untuk diri mereka sendiri. Implikasi pendidikan dari pandangan Piaget adalah bahwa, dalam semua mata pelajaran, siswa belajar terbaik dengan membuat penemuan, merefleksikannya, dan mendiskusikannya, daripada melakukan sesuatu dengan menghafal.
- 2) Memfasilitasi daripada pembelajaran langsung. Guru yang efektif merancang situasi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan melakukan. Situasi ini mendorong siswa berpikir dan penemuan. Guru mendengarkan, melihat, dan menanyai siswa,

¹³³ John W Santrock, *Children 13th Eddition*, Hlm. 345

untuk membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

- 3) Mempromosikan kesehatan intelektual siswa. Bagi Piaget, pembelajaran anak harus terjadi secara alami. Anak-anak tidak didorong dan ditekan untuk mencapai terlalu banyak dalam perkembangan mereka yang masih dini.
- 4) Ubah kelas menjadi tempat eksplorasi dan penemuan. Guru menekankan eksplorasi dan penemuan siswa sendiri.

Berangkat dari teori piaget tentang perkembangan peserta didik pada masa anak-anak tengah dan akhir serta macam-macam metode *joyful learning* yang ada dalam buku “Teach Like Finland”, maka penulis memilih “Bingo Manusia” sebagai metode pembelajaran yang akan diterapkan pada kelas 4 SD materi “Beriman kepada Malaikat Allah”

c. **Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.**

Pembuatan RPP mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan Pelajaran PAI dan BP (Budi Pekerti) Kelas 4 Sekolah Dasar¹³⁴ Selain itu, sumber materi yang dijadikan acuan yaitu buku PAI dan BP kelas 4 SD¹³⁵

2. Tahap Penerapan.

a. Tahap persiapan.

Guru membuka pelajaran dengan semangat. Beri kesan pada siswa “kita akan bersenang-senang hari ini”. Buat siswa terhanyut pada suasana yang menyenangkan dan hangat dengan sedikit nyanyian. Lalu guru mulai dengan menanyakan tentang pendapat mereka tentang “siapa itu

¹³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hlm. 179

¹³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemdikbud, 2017), hlm. 78-83

malaikat?” dan kaitkan dengan kehidupan sehari-hari seperti : apakah kalian tahu setiap hari kalian selalau diawasi malaikat loh”. Baru setelah itu, guru memutar murotal Qs.Al-Baqarah ayat 285. Lalu guru menjelaskan tentang hubung ayat tersebut dengan materi yang akan dibahas.

b. Tahap Penyampaian

Pada tahap ini guru menyampaikan materi belajar yang dikaitkan dengan hal-hal nyata yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari dan diasosiasikan dengan apa yang sudah diketahui siswa sebelumnya. Guru menyampaikan pengertian beriman kepada malaikat menggunakan media audio visual yaitu melalui proyektor. Isinya video dan gambar mengenai dalam bentuk slide power point mengenai pengertian, sifat malaikat serta pengertian iman kepada malaikat. Siswa lalu diajak untuk membaca materi mengenai tugas-tugas malaikat di buku paket mereka.

c. Tahap Pelatihan

Pada tahap inilah pembelajaran yang berlangsung sebenarnya. Apa yang dipikirkan dan dikatakan serta dilakukan siswalah yang menciptakan pembelajaran, dan bukan apa yang dipikirkan dan dikatakan serta dilakukan guru. Pada tahap ini mulai diterapkannya permainan “bingo manusia”. Berikut tahapan pembelajarannya :

- 1) Guru menyiapkan 2 kartu bingo dengan warna yang berbeda. Satu warna (misal warna merah) untuk deskripsi mengenai tugas -tugas malaikat. Seperti : “uang saku yang kamu dapat”, “mencatat pahalamu saat bersedekah”, “mengatur hujan turun”, “mengajarkan rasululloh membaca qs Al Alaq”, “mempunyai terompet/sengkakala”, “tuagsnya selalu bersama sama menguji manusia di alam kubur”. Sedangkan warna yang satunya (misal warna hijau) berisi nama -nama 10 malaikat Allah. Rasio kartu bingo merah : hijau yaitu 2:1 jadi satu tim nanti akan terdiri dari 3 anak.

- 2) Masing-masing Siswa kemudian mengambil kartu bingo secara acak. Setelah itu, sesuai warna yang didapat mereka dibagi menjadi 2 kubu.
- 3) Lalu guru mulai dengan memberi aba-aba pada tim merah untuk mencari teman berdasarkan deskripsi yang ada di kartu bingo mereka. Disinilah siswa menggunakan kartu mereka seperti survey. Mereka akan saling bertanya dan membantu meningkatkan kemampuan sosial mereka.
- 4) Ketika mereka berhasil bertemu dengan pasangan kartu yang tepat maka mereka bisa berkumpul menjadi satu.
- 5) Setelah semua sudah mendapat tim, siswa diberi arahan untuk menggabungkan penemuan mereka di selembar kertas mengenai tugas 10 malaikat. Disini siswa kembali berkeliling untuk menanyakan hasil tim lain. Setelah itu setiap tim mencari tahu perilaku apa saja dalam kehisupan sehari-hari mereka yang mencerminkan beriman kepada malaikat. Di tahap ini guru harus memberi pemahaman kepada siswa tentang iman kepada malaikat yang mudah dicerna siswa dan memberikan satu contoh.

d. Tahap Penutup

Pada tahap ini guru memberikan penguatan kepada materi yang telah diterima oleh siswa dengan memusatkan perhatian. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang didapatkan dengan cara beberapa tim diberi kesempatan untuk membacakan hasil penemuam mereka mengenai tugas-tugas malaikat Allah dan perilaku apa saja yang dapat mencerminkan iman kepada malaikat Allah

e. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir adalah guru untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukannya. pencapaian dari tujuan pengajaran. Guru melakukan evaluasi kepada siswa dengan memberikan tugas berupa membuat daftar kegiatan yang akan mereka lakukan satu minggu kedepan yang mencerminkan beriman kepada malaikat Allah. Pertemuan minggu depan masing-masing

siswa harus menyampaikannya kepada guru. Jenis evaluasi seperti ini akan membuat siswa berlatih untuk menerapkan materi yang sudah dipelajari di kehidupan sehari-hari. Sehingga esensi materinya akan tetap melekat pada masing-masing peserta didik. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan akan tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana membangun karakter yang berjiwa spiritual sesuai ajaran agama Islam agar melekat pada masing-masing siswa.

Berikut contoh implementasi *joyful learning* dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI kelas 4 SD materi “Beriman Kepada Malaikat Allah”

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: PAI
Kelas/Semester	: IV (Empat)/ II (Dua)
Materi Pokok	: Beriman Kepada Malaikat Allah
Alokasi Waktu	: 4 x 35 Menit

A. KOMPETENSI INTI

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai

dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.4 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt.
- 2.4 Menunjukkan sikap patuh sebagai implementasi dari pemahaman makna iman kepada malaikat-malaikat Allah.
- 3.4 Memahami makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.
- 4.4 Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu:

1. Menjelaskan makna beriman kepada Malaikat Allah.
2. Menyebutkan nama-nama dan tugas-tugas Malaikat Allah.
3. Menerima keberadaan malaikat.
4. Menunjukkan sikap patuh sebagai implementasi dari pemahaman makna iman kepada malaikat-malaikat Allah.

D. MATERI PEMBELAJARAN

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

1. Makna beriman kepada malaikat Allah:

- a. Meyakini bahwa malaikat itu ada meskipun tidak bisa dilihat.
 - b. Meyakini bahwa malaikat itu makhluk ciptaan Allah dan tidak boleh disembah.
 - c. Meyakini bahwa malaikat memiliki sifat-sifat khusus, seperti selalu patuh kepada perintah Allah, tidak mati, diciptakan dari cahaya (nur); tidak makan dan tidak minum, dan memiliki tugas-tugas tertentu.
2. Nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya yang harus diketahui oleh setiap muslim.
- a. Jibril, adalah malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu.
 - b. Mikail, adalah malaikat yang bertugas menyampaikan rezeki.
 - c. Raqib, adalah malaikat yang bertugas mengawasi dan mencatat amal perbuatan baik manusia.
 - d. 'Atid, adalah malaikat yang bertugas mengawasi dan mencatat amal perbuatan buruk manusia.
 - e. Ridwan, adalah malaikat yang bertugas menjaga pintu surga.
 - f. Malik, adalah malaikat yang bertugas menjaga pintu neraka.
 - g. Izrail, adalah malaikat yang bertugas mencabut nyawa.
 - h. Munkar dan Nakir, adalah malaikat yang bertugas memberikan pertanyaan di alam kubur.
 - i. Israfil, adalah malaikat yang bertugas meniup sangkakala jika hari kiamat telah tiba.
3. Berikut ini adalah cara agar kita dapat menerima keberadaan malaikat Allah:
- a. Keyakinan yang pasti bahwa setiap saat kita takut dan ingat kepada Allah karena ada malaikat yang mencatat perbuatan kita dan Allah akan memberikan balasannya;
 - b. Banyak mengingat kematian;
 - c. Gemar mengerjakan perbuatan yang pelakunya didoakan para malaikat Allah; misalnya menuntut ilmu, mengunjungi para saudara dan sahabat, tidur dalam keadaan suci, dan memilih barisan paling depan dalam jalat berjamaah

4. Perilaku yang mencerminkan beriman kepada malaikat Allah:
 - a. Suka bersedekah (peduli untuk menolong sesama).
 - b. Gemar menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Misalnya, berbakti kepada orang tua, menghormati guru, dan menghargai kepada sesama. Selain itu mengunjungi orang yang sakit dan mendoakannya, mengunjungi saudara atau tetangga, dan sebagainya. Semua amal perbuatan kita akan dicatat oleh Malaikat Raqib dan Atid.

E. PENDEKATAN, METODE, DAN MODEL PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Scientific
 Metode : Bingo Manusia, Ceramah
 Model Pembelajaran : Discovery Learning

F. MEDIA DAN BAHAN

1. Power point
2. Laptop
3. LCD
4. Spidol & papan tulis
5. Sticky note

G. SUMBER BELAJAR

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 4*, Jakarta: Kemdikbud, 2017

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Tabel 4. Rencana Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Orientasi</p> <p>Melakukan pembukaan dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa bersama</p> <p>Apersepsi</p>	110 menit

	<p>Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik</p> <p>Motivasi</p> <p>Memberi gambaran tentang manfaat mempelajari materi yang akan disampaikan</p>	
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> – Siswa mendengarkan murotal Qs. al-Baqarah ayat 285 – Siswa mengamati gambar / ilustrasi yang disajikan oleh guru berupa slide power point/ cerita dari guru mengenai iman kepada malaikat Allah swt. <p>Menanya</p> <p>Guru dan siswa melakukan sesi tanya jawab terkait gambar/ ilustrasi yang telah disampaikan</p> <p>Menalar</p> <p>Peserta didik melakukan “Bingo Manusia” :</p> <ul style="list-style-type: none"> – Kelas dibagi menjadi 2 kelompok besar – Satu kelompok bertugas mencari pasangan kartu bingo yang berupa deskripsi tugas-tugas malaikat. Satu kelompok lain sebagai pemegang kartu bingo dengan nama malaikat – Satu tim pada akhirnya akan terdiri dari 3 peserta didik. Dan hasil temuan ditulis di selembar kertas <p>Mengasosiasi</p> <p>Peserta didik secara berkelompok (1 tim = 3 orang) berdiskusi tentang hasil temuan mereka</p>	120 menit

	dengan dihubungkan pada sika papa saja yang mencerminkan beriman kepada malaikat Allah Mengkomunikasikan Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> – Guru mengecek hasil pekerjaan peserta didik – Peserta didik dibantu guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan – Guru memberikan apresiasi atas partisipasi peserta didik – Guru menutup pembelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa bersama 	15 menit

I. PENILAIAN

1. Sikap

Hasil tugas siswa yaitu mencatat kegiatan atau perilaku apa saja yang sudah dilakukan yang mencerminkan beriman kepada Allah swt.

No.	Nama Siswa	Jumlah Perilaku	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1				
2				
3				

2. Pengetahuan

Hasil diskusi peserta didik berupa tugas malikat dan sika papa saja yang mencerminkan beriman kepada malaikat Allah

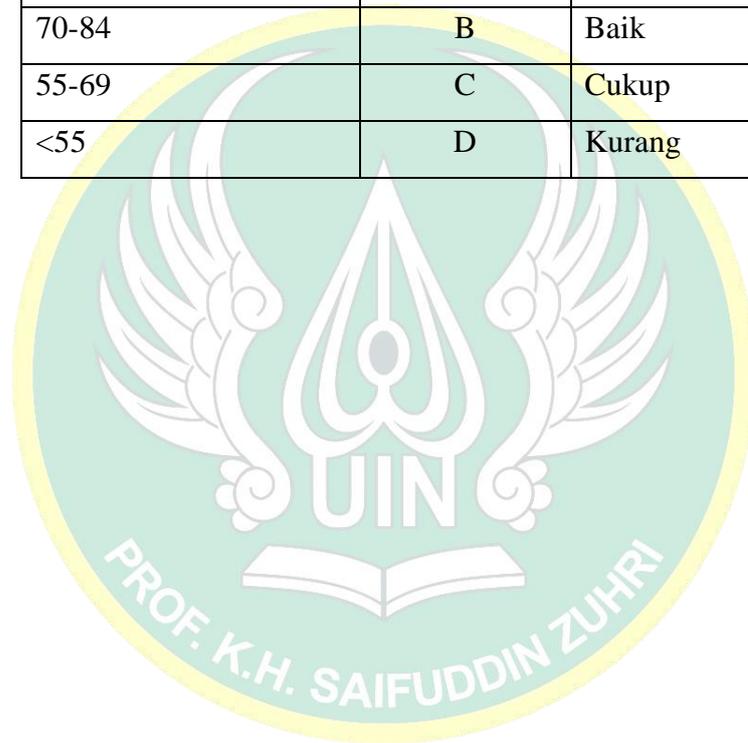
3. Keterampilan

Penilaian individu saat berdiskusi dan presentasi

Nama	Keaktifan	Kelengkapan hasil diskusi	Presentasi	Kedisiplinan

Panduan Konversi Nilai

Konversi Nilai	Predikat	Klasifikasi
85-100	A	Sangat baik
70-84	B	Baik
55-69	C	Cukup
<55	D	Kurang



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan skripsi ini maka dapat ditemukan bahwa *joyful learning* ala Finlandia berdasarkan buku *Teach Like Finland* yaitu pembelajaran yang di dalamnya didukung oleh kebiasaan antara lain menjadwalkan istirahat otak, menyederhanakan ruang, menjaga sirkulasi udara kelas, menjaga kedamaian, memberikan kebebasan dan membuka pilihan, mengajarkan hal-hal mendasar serta pemanfaatan teknologi yang tepat guna dalam pembelajaran. Dan terdapat beberapa metode *joyful learning* dalam buku “Teach Like Finland” yang sudah ditemukan penulis, diantaranya yaitu galeri berjalan aktif, pembelajaran berbasis lingkungan, *ancor charts*, mindfulness, bingo manusia, obrolan buku, pertanyaan segar, TMT, dan jadikan nyata.

Dari temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode *joyful learning* yang ada pada buku *Teach Like Finland* dapat menjadi referensi untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Melalui beberapa pertimbangan dan penelusuran penulis mulai dari relevansi Pendidikan di Finlandia dan Indonesia berdasarkan buku *Teach Like Finland*, memperhatikan aspek perkembangan peserta didik sebagai acuan dalam menerapkan metode *joyful learning* yang tepat pada anak sekolah dasar, serta mengkaji faktor seperti tujuan pembelajaran sebagai landasan penerapan metode *joyful learning* pada pembelajaran PAI. PAI bertujuan untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya memahami materi/ pengetahuan saja akan tetapi mereka bisa menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan ranah *joyful learning* yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran, yaitu antara lain:

1. Bagi pembaca pada umumnya, semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi bacaan yang cocok guna mendapatkan pengetahuan tentang metode pembelajaran menyenangkan bagi anak-anak khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pembaca dapat meresapi pentingnya suasana belajar menyenangkan dengan suasana santai sehingga anak tidak akan tertekan dan sebaliknya akan meningkatkan minat mereka dalam belajar.
2. Bagi para guru, semoga skripsi ini bisa menjadi salah satu referensi dalam mengajar. Sudah saatnya para guru untuk memperhatikan pembelajaran yang tepat pada anak didik. Para guru harus berpindah dari metode pembelajaran tradisional yang terkesan pasif menuju pembelajaran yang menyenangkan dan aktif sehingga akan membangun minat siswa di dalam kelas. Hal ini akan membangun kemampuan mereka bukan hanya dari aspek kognitif akan tetapi aspek afektif dan aspek psikomotorik juga.
3. Bagi peserta didik, semoga skripsi ini menjadi sumber bacaan yang baik untuk menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran menyenangkan yang bisa diterapkan di kelas. Diharapkan skripsi ini bisa menjadi motivasi para siswa dalam membangun suasana belajar yang sesuai bersama guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, “Gross National Happiness and Positive Education in Bhutan”, IPEN Blog, <https://www.ipositive-education.net/gross-national-happiness-and-positive-education-in-bhutan/>, diakses pada 10 Desember 2021
- Afandi, Muhammad, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unissula Press
- Al Qayyum 2017. *Al-Quran dan Terjemah Tajwid*. Banten: Cahaya Press
- Amayulis 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet. VII*. Jakarta: Kalam Mulia
- Anggoro, Toha dkk. 2008. *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi Arikunto. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Balitbang Kemdikbud. 2019. *Pendidikan di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018*. Jakarta: Balitbang Kemdikbud
- Bugin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Kearifan Ragam Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Central Board of Secondary Education. 2020. *Handbook of Joyful Learning*. India: CBSE Delhi
- Depag RI. 2011. *Pedoman Khusus Pendidikan Agama Islam SD*. Jakarta : Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Depag RI. 2014. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- E, Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksakata Pada Murid*. Yogyakarta: DIVA Press
- Halinen, Irmeli. 2018. “Quality Childhood in Europe: The New Educational Curriculum in Finland”, *Alliance for Childhood European Network Foundation*, Vol. 7
- Hawwa, Said. 2006. *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Hidayatulloh, Aziz dkk. 2020. “Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar”. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No.2

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/195404021980112001IHAT HATIMAH/Pengertian Pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195404021980112001IHAT_HATIMAH/Pengertian_Pendekatan,_strategi,_metode,_teknik,_taktik_dan.pdf) diakses tgl 11 Januari 2022

Iskarim, Muchamad. 2013. "Menjadi Guru: Antara Realitas dan Idealitas", *Jurnal : Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 1

Juwariyah. 2010. *Hadist Tarbawi*. Yogyakarta: TERAS, 2010

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemdikbud

Kuswarno, Engkus MS. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

La Hewi, Muh Shleh. 2020. "Refleksi Hasil PISA: Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age*, Vol. 4, No. 1

M, Caraka, Alfarizqi, dkk. 2018. "Joyful Learning: Alternative Learning Models to Improving Student's Happiness". *Varia Pendidikan*, Vol. 30, No. 2

Magdalena¹, In, Nur Fajriyati, dkk. 2020. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan", *Jurnal Edukasi & Sains*, Vol. 2, No. 1

Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*. Jakarta: Rineka Cipta

Masjkoery, Qohar dkk 2003. *Pendidikan Agama Islam, Cet. I*. Jakarta: Gunadarma

Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Ministry of Education and Culture. 2018. "Finnish Education in a Nutshell". Finnish National Agency for Education

Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010

Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II*. Jakarta: Kencana

OECD. 2020. "Education Policy Outlook: Finland". Police Country Profile Edition IBE

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Permendibud No. 111 thn. 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah,

PP RI No. 19 thn 2017 tentang Guru. Pasal 10A ayat 1

S, Anggoro, Sopandi W, dkk. 2017. "Influence of Joyful Learning on Elementary School Students' Attitudes Toward Science". *Journal of Physics*

Sagala, Rumadani. 2018. *Pendidikan Spriritual Keagamaan*. Yogyakarta: SUKA-Press

Santrock, John W. 2011. *Child Development Thirteenth Edition*. Boston: Mc Graw Hill

Santrock, John W. 2016. *Children 13th Eddition*. Boston: Mc Graw Hill

Shunhaji, Akhmad. 2019. "Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar". *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2

Siri D, Muhammad. 2015. *Teori Belajar dan Pembe[ajaran Inovatif*, Makassar: SIBUKU

Soby, Marten. 2015. "Finnish Education System". *Nordic Journal of Digital Literacy*, Vol. 10, No. 2

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet. Ke-23*. Bandung: Alfabeta

Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Aceh: Yayasan Pena

Suryani, Nunuk dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*., Yogyakarta: Penerbit Ombak

Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara

UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 20

UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 Ayat 4

UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 40,

UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 6 Ayat 1

W. I. C Hug L.Lei, Wei, C. dan N. S. Chen. 2011. "A Joyful Classroom Learning System With Robot Learning Companion for Children to Learn

Mathematics Multiplication”. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Vol. 10 No 2

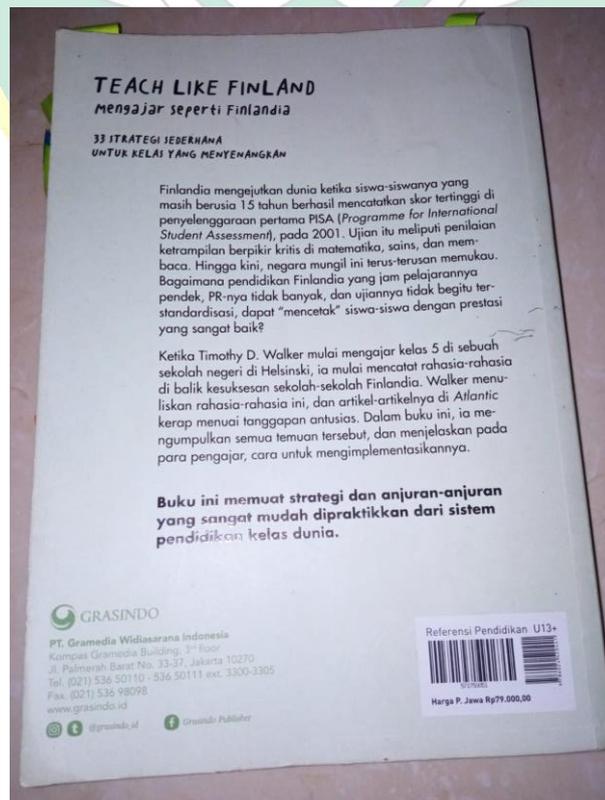
Walker, Timothy D. 2020. *Teach Like Finland : Mengajar Seperti Finlandia*. Jakarta: Grasindo

Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Rajawali Press

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: teori dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara



LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahyaul Wahidah
2. NIM : 1817402002
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 23 April 2000
4. Alamat : Pernasidi, RT 06 RW 03, Kec. Cilongok,
Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Wahdaniman
6. Nama Ibu : Tumirah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. 2006-2012 : SD Negeri 1 Pernasidi
 - b. 2012-2015 : SMP Negeri 1 Cilongok
 - c. 2015-2018 : SMA Negeri Ajibarang
 - d. 2018-2022 : S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan non formal
Pondok Pesantren Nurussyifa, Sumampir

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua “Green Generation” Tim Adiwiyata SMA N Ajibarang
2. Divisi Minat Bakat, Komunitas Rumah Bahasa PAI IAIN Purwokerto
3. Koordinator Departemen Advokasi dan Komunikasi Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI IAIN Purwokerto
4. PMII Rayon Tarniyah IAIN Purwokerto

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 1 Juni 2022



Ahyaul Wahidah
NIM. 1817402002

